

Ketika kekerasan dianggap seksi: persepsi laki-laki bahwa perempuan suka kekerasan memicu pola pikir ekstremis militan

Haykal Hafizul Arifin¹, Aly Lamuri², Arga Rizkiyatsa¹, Aryodi Wahyu Kurniawan¹, & Sukma Nurmala^{*3}

¹*Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat*

²*Graduate School of Science and Engineering, Groningen, Netherlands*

³*Departemen Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asosiasi antara penilaian daya tarik pada pria dan perkembangan pola pikir ekstremis kekerasan, yang terinspirasi dari model motif pemilihan pasangan dalam psikologi evolusioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola pikir tersebut dipengaruhi oleh seleksi intraseksual. Survei dilakukan terhadap 192 individu dari populasi umum di Indonesia, dengan fokus khusus pada kelompok laki-laki (n = 80). Survei tersebut memperhitungkan berbagai faktor demografi dan juga mempertimbangkan ciri-ciri kepribadian gelap. Hasil survei menunjukkan bahwa persepsi subjektif laki-laki terhadap perempuan Indonesia yang menganggap kekerasan sebagai hal yang menarik merupakan prediktor dari pola pikir militan-ekstremis. Variabel ini merupakan satu-satunya prediktor sikap ekstremis kekerasan pada laki-laki. Selain itu, kami telah mengidentifikasi fenomena yang dikenal sebagai "seksualisasi kekerasan". Hal ini mengacu pada sejauh mana individu memandang kekerasan sebagai sesuatu yang keren, gagah, dan seksi. Fenomena ini terjadi ketika individu merasakan sejumlah besar perhatian yang baik dari lawan jenis sebagai respons terhadap perilaku kekerasan. Di antara laki-laki yang dilibatkan dalam penelitian ini, satu-satunya faktor yang mempengaruhi mentalitas ekstremisme kekerasan adalah motif seksual.

Kata Kunci: Mindset Ektremis Militan, Seleksi Intraseksual, Triad Gelap

Abstract

This research aims to investigate the association between judgements of attractiveness in men and the development of violent extremist thought patterns, drawing inspiration from the mate selection motives model in evolutionary psychology. It intends to establish the extent to which these thought patterns are influenced by intrasexual selection. The survey was conducted on 192 individuals from the general population in Indonesia, specifically focusing on a group of males (n = 80). The survey took into account various demographic factors and also considered dark personality traits (dark triad). The results of the survey indicate that men's subjective perception of Indonesian women finding violence attractive is a predictor of a militant-extremist mindset. This variable was the sole predictor of a violent extremist attitude in men. In addition, we have identified a phenomenon known as "sexualization of violence." This refers to the degree to which individuals view violence as cool, tough, and sexy. This phenomenon occurs when individuals feel a significant amount of favorable attention from the opposite sex in response to violent behavior. Among the men included in this study, the sole factor that influenced the mentality of violent extremism was sexual motives.

Keywords: Dark Triad, Intrasexual selection, Militant Extremist Mindset

Pendahuluan

Sudah hampir menjadi konsensus ilmiah bahwa menjadi laki-laki adalah penyebab utama kekerasan yang terjadi di dunia, sepanjang proses evolusi manusia (Archer, 2004) yang dapat diketahui pola efek dan muatannya lintas budaya/negara (Gelfand et al., 2013). Spesifik pada fenomena terorisme, Schmid (2014: p.588) yang telah menyelami studi terorisme selama 3 dekade menyatakan "...*We know that young men are generally more violent than women and we know that they are also more susceptible to terrorism than the other gender.*" dalam komentarnya terhadap polemik artikel "*The Stagnation in Terrorism Research*" (Sageman, 2014). Di Indonesia sendiri, kasus terorisme - kekerasan demi tujuan politik - hampir semua pelaku memiliki jenis kelamin laki-laki. Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi antara jenis kelamin (persepsi laki-laki terhadap perempuan dan persepsi perempuan terhadap laki-laki) dapat memiliki keterkaitan dengan *mindset* ekstremis militan.

Isu maskulinitas/efek menjadi laki-laki layaknya "gajah di pelupuk mata tidak terlihat" dalam studi-studi disiplin ilmu psikologi sosial yang membahas ekstremisme kekerasan. Banyak teoritis yang menggunakan kerangka penjelasan alternatif tanpa menitikberatkan peranan maskulinitas secara spesifik, atau kecenderungan yang muncul secara alamiah dari perbedaan jenis kelamin secara umum, sebagai faktor pertimbangan utama yang menjelaskan bagaimana kekerasan terjadi. Pada studi-studi berbasis teori kontemporer yang berupaya menjelaskan ekstremisme kekerasan (contoh: teori identitas, motivasi & kebutuhan sosial, dan relasi kelompok), jenis kelamin seringkali hanya diperlakukan sebagai data demografi untuk gambaran karakteristik penelitian atau sebagai kontrol statistik yang biasanya berfungsi dalam eksplorasi lanjutan (Jasko et al., 2017). Suatu hal yang langka kami lihat perbedaan jenis kelamin dinyatakan dalam deklarasi hipotesis studi. Mengobservasi hal ini, kami menilai bahwa terdapat pesimisme penulis terhadap explanatory power yang terkandung dalam perbedaan jenis kelamin guna menjelaskan ekstremisme kekerasan, meskipun terdapat perbedaan yang mencolok bahwa laki-laki terlibat dari sebagian besar kekerasan. Oleh karena itu, kami menilai wajar apabila terdapat "kekagetan" para teoritis-teoritis sebelumnya untuk menjelaskan fenomena terorisme perempuan (Gonzalez-Perez, 2008).

Meskipun kekerasan memiliki keuntungan tersendiri yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup, individu (terutama laki-laki) seringkali melakukan kekerasan saat dimana tidak ada keuntungan yang nyata dan tampak. Sebagai contoh, tawuran yang terjadi akibat masalah romantisme perebutan pasangan di SMA Jakarta, berkelahi akibat saling ejek pendukung tim sepak bola favorit, atau perkelahian karena alasan trivial: Barkley dan Lugo berkelahi akibat tumpahnya gelas air yang terjadi pada tahun 1997 (Lugo dilempar dari jendela lantai 1). "...The guy threw ice in my face, and I slammed his a** into the window. I'm not denying that. I defended myself. He got what he deserved." Kejadian-kejadian ini dikenal dengan istilah "trivial altercations" (Wolfgang, 1958).

Setelah mengobservasi catatan riwayat kriminal dalam jumlah yang banyak, Wilson dan Daly (1985) berpendapat bahwa trivial altercations seperti yang telah dijabarkan sebelumnya merupakan hal kritis: sangat erat kaitannya dengan perkembangan motif seksual yang telah terjadi sepanjang riwayat evolusi manusia. Berkaitan dengan kasus ekstremisme kekerasan (terorisme), sudah diketahui bahwa motif-motif seperti ini seringkali muncul, secara perifer, dalam narasi ideologis pelaku. Sebagai contoh: berperang demi bertemu bidadari di akhirat. Kami meyakini bahwa pemicu-pemicu [motif seksual] yang seakan merupakan hal trivial dapat berdampak di skala yang lebih besar. Pada populasi umum, ekstremisme kekerasan tampak memiliki keterkaitan dengan motivasi seksual. Namun, bagaimana mekanisme motif seksual dapat mendorong individu menuju *mindset* militan ekstremisme belum diketahui mekanismenya. Penelitian ini berupaya mengetahui bagaimana motif yang muncul dari interaksi antara jenis kelamin dapat mengandung daya penjelasan yang tinggi terhadap ekstremisme kekerasan, berdasarkan kerangka psikologi evolusi.

Perspektif evolusi yang berisi teori seleksi pasangan-seleksi seksual (Darwin, 1871) dan parental investment (Trivers, 1972) menyediakan dasar dan penjelasan yang komprehensif tentang diferensiasi perilaku berbasis seks, termasuk memunculkan hipotesis atau prediksi yang spesifik tentang bagaimana jenis kelamin dan interaksi dengan lawan jenis dapat memunculkan motif, kognisi, dan perilaku kekerasan pada laki-laki atau perempuan (Wilson & Daly, 1985). Studi-studi evolusi bukan berarti tanpa kritik dan dekat dengan kesempurnaan hubungan kausalitas, Ainsworth dan Maner (2014) menilai bahwa hampir seluruh studi evolusi mengenai kekerasan laki-laki mengandalkan metode korelasional atau komparasi agresivitas lintas gender sebagai 'batu' dari bangunan teori mengenai peranan proses pemilihan pasangan dan keterkaitannya dengan

kekerasan. Pengecualiannya terdapat pada eksperimen yang dilakukan oleh Ainsworth dan Maner (2012, 2014) dan Griskevicius et al. (2009), yang melakukan studi eksperimental untuk mengetahui sebab akibat motif seksual atau interaksi dua arah antara laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan. Secara umum, garis merah dari penemuan mereka menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan terdiferensiasi dalam menunjukkan perilaku agresif, agresi secara langsung atau tidak langsung, dan dipengaruhi oleh motif seksual demi lawan jenis atau agresi pada sesama jenis (Griskevicius et al., 2009; Ainsworth & Maner, 2012, 2014).

Sepengertian kami, belum diketahui bagaimana laki-laki atau perempuan membentuk persepsi ke satu sama lain sebagai respons terhadap perilaku agresif yang mereka lakukan. Apakah laki-laki [perempuan] mempersepsi perempuan [laki-laki] menganggap kekerasan itu hal yang atraktif? Riset terdahulu tentunya sudah memberikan petunjuk mengenai arah jawaban yang kami ingin cari tahu: Pada perempuan, ketakutan pada kriminalitas berkorelasi positif dengan potensi preferensi pada lelaki yang kekar dan agresif dikarenakan perempuan secara alamiah memiliki kebutuhan untuk dilindungi oleh laki-laki (Snyder et al., 2011). Lebih lanjut, perempuan yang dipaparkan foto-foto lelaki yang dipasangkan dengan foto berkaitan dengan kompetisi intraseksual (kompetisi olahraga, senjata perang, kekayaan) cenderung lebih memilih wajah pria maskulin dibandingkan pria feminin (Little et al., 2013). Dirangkum, dua studi ini menunjukkan bahwa perempuan mengembangkan preferensi terhadap kekerasan yang dilakukan laki-laki. Namun, kami belum mengetahui apakah terdapat studi empiris yang menunjukkan bagaimana laki-laki merespons terhadap preferensi perempuan tersebut.

Dalam perspektif evolusi, kompetitivitas pada laki-laki bisa diartikan sebagai hasil dari seleksi alam yang menguntungkan dalam kompetisi untuk sumber daya yang terbatas. Dalam lingkungan prasejarah, laki-laki harus bersaing untuk mendapatkan makanan, perlindungan, dan status sosial. Sifat kompetitif ini berkembang sebagai respons adaptif untuk bertahan hidup dan memastikan reproduksi.

Laki-laki cenderung bersaing dengan sesama laki-laki untuk meningkatkan harga diri mereka sendiri dan memperoleh pengakuan dalam masyarakat, lebih spesifik keuntungan seleksi pasangan. Kompetisi menjadi cara untuk membuktikan nilai dan kemampuan mereka. Sifat kompetitif laki-laki juga dianggap sebagai tanda kemampuan melindungi dan memberikan

perlindungan. Pada masa prasejarah, laki-laki yang kompetitif dan kuat fisiknya dapat melindungi perempuan dan anak-anak mereka dari ancaman predator dan musuh.

Di sisi lain, perempuan memiliki peran penting sebagai penentu dalam memilih pasangan. Dalam konteks evolusi, perempuan memiliki kepentingan untuk memilih laki-laki yang memiliki sifat kompetitif karena itu menunjukkan kualitas fisik dan keunggulan genetik yang bisa diturunkan kepada keturunan. Penelitian evolusi juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih memilih laki-laki yang memiliki status sosial tinggi dan sifat kompetitif, karena hal ini dapat memberikan akses terhadap sumber daya dan perlindungan (Gangestad & Simpson, 2000).

Sebelumnya telah ditemukan bahwa paparan terhadap *cue* persaingan intraseksual (kekerasan, ekstremisme kekerasan) meningkatkan preferensi perempuan terhadap maskulinitas (Little, 2013). Little pun menyadari bahwa preferensi ini bergantung dari konteks lingkungan, apakah lingkungan sedang berbahaya (epidemi, eksposur patogen, kriminalitas) atau aman-aman saja. Artinya, perempuan mengubah preferensi mereka pada laki-laki agresif sesuai dengan kondisi lingkungan - "*environment-contingent preference*." Belum diketahui apakah laki-laki mengalami hal yang serupa. Disaat bersamaan, terdapat kemungkinan bahwa laki-laki tetap menganggap diri mereka atraktif akibat persepsi bahwa 'menjadi agresif' dinilai atraktif oleh perempuan, meskipun pada kenyataannya, perempuan tidak menganggap kekerasan itu menarik dalam kondisi lingkungan [yang relatif aman] saat ini. Laki-laki dapat melakukan kekerasan akibat mempersepsi adanya umpan balik positif terhadap kekerasan yang diberikan perempuan, meskipun pada aktualnya, perempuan tidak menilai kekerasan sebagai hal yang atraktif. Sebelum kami lebih mendalam membahas preferensi terhadap kekerasan, kami akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang kami maksud sebagai kekerasan melalui paparan studi ekstremisme kekerasan.

Tinjauan Literatur: Studi Extremist Mindset di Indonesia

Militant extremist mindset (MEM) merupakan salah satu model ekstrimis yang dapat didefinisikan sebagai set/seperangkat keyakinan, nilai, atau ideologi yang mendorong seseorang mendukung atau terlibat dalam perilaku ekstrim pada populasi umum (Stankov et al., 2010). Orang yang memiliki MEM tinggi biasanya memiliki pandangan yang sangat kaku dan radikal terhadap isu-isu tertentu, seperti agama, politik, atau etnisitas. MEM berusaha menangkap atau memetakan kerentanan seseorang untuk menjadi

seorang ekstremis kekerasan pada populasi umum (Stankov et al., 2018). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa MEM berkaitan dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan gejala yang terjadi di populasi umum (Furnham et al., 2020; Stankov et al., 2018; Pavlović & Wertag, 2021).

MEM terdiri dari tiga faktor penyusun, yaitu *proviolence*, *vile world*, dan *divine power*. (1) *Proviolence* merujuk pada sikap mendukung penggunaan kekerasan sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencapai tujuan mereka. Seseorang yang memiliki skor tinggi dalam domain ini memiliki kecenderungan untuk membenarkan kekerasan sebagai bentuk tindakan politik dan menjustifikasi kekerasan dalam situasi tertentu. Selanjutnya domain (2) *Vile world*, domain ini merujuk pada keyakinan bahwa dunia ini menyengsarakan, putus asa dan tidak adil. Kepercayaan ini yang dapat dikatakan mendorong atau membenarkan tindakan ekstrimis dalam upaya melawan ketidakadilan atau kejahatan tersebut. Orang-orang dengan skor tinggi dalam domain ini cenderung memiliki pandangan yang sangat pesimis terhadap dunia dan mungkin percaya bahwa tindakan drastis diperlukan untuk mengubahnya. Terakhir yaitu (3) *Divine Power*, yang mengacu pada kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi atau otoritas ilahi. Kepercayaan terhadap otoritas tinggi atau kekuatan ilahi ini yang menjadikan alasan bagi mereka untuk mendukung atau terlibat dalam kegiatan ekstrimis/teroris. Orang-orang dengan skor tinggi dalam domain ini mungkin percaya bahwa mereka bertindak atas nama Tuhan atau keyakinan agama tertentu dan bahwa kekerasan adalah bentuk dari perjuangan suci (Stankov et al., 2018).

Meskipun pengadopsian mindset ekstrimis (terlebih pada sikap pro-kekerasan) tidak selalu secara langsung menghasilkan tingkah laku agresi, kami berargumen tetap penting untuk mempertimbangkannya karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko terjadinya perilaku agresif (Stankov et al., 2018). Argumentasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan. Pertama, literatur psikologis menunjukkan bahwa sikap dan keyakinan individu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku. Teori kognitif seperti Teori *Belief-Desire-Intention* (BDI) menegaskan bahwa keyakinan atau sikap individu terhadap kekerasan dapat mempengaruhi niat dan tindakan agresif mereka. Kedua, penelitian empiris telah menunjukkan korelasi antara adopsi sikap pro-kekerasan dan perilaku agresif. Misalnya, studi longitudinal yang dilakukan oleh

Anderson dan Bushman (2002) menemukan bahwa remaja yang memiliki sikap pro-kekerasan cenderung menunjukkan peningkatan perilaku agresif dalam jangka waktu tertentu. Temuan serupa telah dilaporkan dalam penelitian-penelitian lain yang menghubungkan sikap pro-kekerasan dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi dalam konteks interpersonal, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Berkowitz, 1993; Anderson & Dill, 2000; Espelage et al., 2003).

Hingga saat ini hanya terdapat dua studi yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi MEM di Indonesia, yaitu studi eksperimental mahasiswa Arifin (2018) dan survei di daerah konflik (Milla et al., 2022). Arifin (2018, *conference paper*) memiliki dugaan yang didasari oleh *dual process motivation theory* (Duckitt & Sibley, 2010) dimana *framing* berita dapat meningkatkan MEM. Sebanyak total 134 pemuda Indonesia dipaparkan 3 berita lokal selama 3 hari berturut-turut setiap sore hari (6 p.m. waktu lokal). Peneliti secara acak mengelompokkan partisipan ke dua kelompok, kelompok pertama membaca berita nasional bahwa korupsi, kemiskinan, dan kriminalitas menurun (*framing* positif). Kelompok kedua membaca berita bahwa korupsi, kemiskinan, dan kriminalitas di Indonesia meningkat (*framing* negatif). Peneliti mendemonstrasikan bahwa MEM (*vile world*) meningkat akibat peningkatan *dangerous world view* yang terjadi pada *framing* negatif. Sebaliknya, tren penurunan *vile world* selaras dengan penurunan pandangan bahwa dunia ini berbahaya di kondisi *framing* positif. Efek ini tidak ditemukan pada dimensi *proviolence*. Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa peningkatan *dangerous worldview* akibat efek *framing* berita negatif secara signifikan menurunkan *divine power*. Penulis menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan pemahaman konseptual terkait MEM: Pertama, *vile world* merupakan faktor situasional. Kedua, meskipun manipulasi eksperimen tidak diniatkan untuk menginduksi perubahan sikap *proviolence*, penulis memiliki dugaan bahwa *proviolence* merupakan dimensi yang lebih mungkin menangkap *shared variance* dari ciri kepribadian *low agreeableness*, dimana *trait* ini cenderung lebih sulit dimanipulasi oleh manipulasi eksperimen atau kondisi situasional. Ketiga, *divine power* bukanlah bagian dari MEM. Hal ini dikarenakan faktor kovarians *divine power* pada 2 dimensi MEM lainnya tidak mencapai signifikansi statistik dengan korelasi mendekati 0.

Milla et al., (2022) menduga bahwa faktor situasi (konflik) dapat memprediksi MEM. Survei komparasi pada responden yang tinggal di daerah konflik (Aceh) vs non daerah konflik dilakukan untuk menguji pengaruh etos konflik terhadap MEM. Peneliti menemukan hasil etos konflik memprediksi *vile world* dan *divine power* melalui

mekanisme peningkatan persepsi ketidakadilan hanya pada daerah konflik. Namun, mekanisme ini tidak terjadi pada dimensi *proviolence*, di daerah konflik ataupun non-konflik. Lebih lanjut, peneliti juga tidak menemukan kovarians antara *divine power* dan *proviolence* pada responden yang hidup di daerah konflik. Hasil ini mendukung kesimpulan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa *vile world* adalah faktor situasional kontekstual, *proviolence* adalah faktor *trait*, dan *divine power* bukan bagian dari MEM.

Extremist Mindset dan Motif Seksual

Dalam perspektif evolusi, kami menilai bahwa MEM (terutama pada domain *proviolence*) bekerja dengan prinsip yang sama dengan respons seleksi intraseksual, MEM mengandung varians bersama dengan *direct aggression*. Argumen ini memiliki dua fitur, yaitu MEM sebagai respons seleksi intraseksual dan MEM sebagai *direct aggression*.

Berdasarkan motif, agresi dapat dibedakan dari tipe motifnya, yaitu seleksi interseksual dan seleksi intraseksual. *Intersexual selection* adalah mekanisme dimana individu memilih pasangan sesuai kriteria *trait* tertentu. Sebagai contoh perilaku burung merak dimana ini merupakan representasi aktivasi motif *courtship*. Di laki-laki, perilaku pamer, *public philanthropy* (altruisme), dan anti konformitas terhadap kelompok merupakan contoh perilaku yang memiliki motif atas mekanisme seleksi interseksual. Berbeda dengan interseksual, seleksi intraseksual merupakan proses dimana individu sesama jenis saling berkompetisi demi hierarki status. Sebagai contoh evolusi *trait* tanduk rusa raksasa dan saling bunuh antar kelompok simpanse jantan (Wrangham & Peterson, 1996) dimana dengan membunuh rival satu jenis, simpanse secara efektif menurunkan ukuran dari *mating pool* dan meningkatkan peluang untuk reproduksi. Kami melihat bahwa MEM bekerja dengan prinsip seleksi intraseksual, yaitu berkompetisi demi hierarki status, antar individu atau kompetisi antar kelompok.

Terkait dengan interpretasi kedua yang mengutarakan bahwa MEM mengandung varians dari *direct aggression* (konfrontasi tatap muka), hal ini dikarenakan dimensi *proviolence* memenuhi prasyarat untuk melakukan kekerasan secara langsung pada target yang jelas dan spesifik. MEM juga memiliki kemungkinan memiliki kovariansi dengan *indirect aggression*: *Indirect aggression* adalah perilaku yang diniatkan untuk melukai seseorang tanpa konfrontasi tatap muka (Griskevicius et al.,

2009). Terkait pembahasan konsep ini, Griskevicius et al. (2009) melakukan tiga studi (*2 pilot study*) dan melaporkan hasil bahwa aktivasi motif seksual (pemilihan pasangan) menyebabkan laki-laki untuk mengekspresikan intensi kekerasan ke laki-laki lainnya setelah diberikan tugas untuk membayangkan kondisi di pesta (gelas ditumpahkan oleh seseorang dan tidak minta maaf; studi 1), membayangkan kondisi diejek/dicaci maki di hadapan penonton laki-laki (studi 2), dan kompetisi sumber daya (studi 3). Lintas studi yang Griskevicius lakukan, ditemukan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan *direct aggression* (contoh: memukul) lebih tinggi dan lebih sering dibandingkan perempuan. Sebaliknya, perempuan cenderung melakukan *indirect aggression* (gosip, mengucilkan) lebih kuat dan sering dibandingkan laki-laki. MEM, sebagai *mindset*, dapat menangkap diferensiasi tipe agresi yang terjadi pada dua kelompok jenis kelamin.

Ainsworth dan Maner (2012) melakukan tiga studi dan melaporkan hasil bahwa aktivasi motif seksual (*mating motive*) meningkatkan perilaku agresif, bahkan dalam kondisi dimana mereka tidak diprovokasi dan tidak di hadapan penonton. Pada tahun 2014, Ainsworth dan Maner melaporkan hasil tiga studi bahwa motif seksual meningkatkan perilaku agresif di laki-laki. Pada eksperimen kedua, laki-laki yang menerima *prime mating motive* menunjukkan peningkatan agresi terhadap laki-laki yang dominan secara sosial. Pada eksperimen ketiga, ditemukan bahwa *mating motive* meningkatkan agresi hanya terhadap laki-laki lajang dan sedang aktif mencari pasangan, namun tidak terhadap laki-laki yang sudah menikah. Peneliti menyimpulkan bahwa dorongan/keinginan untuk mencari pasangan tidak menyebabkan laki-laki berperilaku agresif ke laki-laki lainnya secara acak/tanpa target. Agresi laki-laki memiliki arah spesifik yang ditujukan pada laki-laki lainnya yang di-persepsikan rival/kompetitor intraseksual yang realistis. MEM memenuhi prasyarat sebagai representasi melakukan kekerasan secara langsung (*direct aggression*) pada target yang jelas, yang kemungkinan condong lebih tinggi pada laki-laki.

Sebagai tambahan, kami juga mengetahui bahwa ada beberapa komponen turunan (heritabilitas) yang ada pada kekerasan/MEM. Riset terdahulu sudah menunjukkan bahwa kepribadian memengaruhi MEM - *low agreeableness* (Furnham et al., 2020). Kepribadian lainnya adalah *Dark triad* (tiga konstruk; *narcissism*, *machiavellianism*, dan *psychopathy*) yang memiliki arah serupa dengan *trait low agreeableness*. Orang dengan tingkat *Machiavellianism* yang tinggi cenderung menggunakan strategi manipulatif dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan pribadi mereka. *Psychopathy* yang tinggi memiliki kecenderungan

kurang mampu merasakan perasaan dan kebutuhan orang lain, dan cenderung bersikap kasar, tidak bertanggung jawab, dan agresif. Selanjutnya konstruk *narcissism*, merupakan dimensi yang ditandai dengan adanya kecenderungan seseorang untuk memiliki kecintaan yang berlebihan terhadap dirinya sendiri, merasa lebih unggul dari orang lain, dan berorientasi pada kebutuhan diri sendiri (Paulhus & Williams, 2002). Pada tahun 2013, Buckels et al (2013) menemukan bahwa terdapat trait tambahan (*dark tetrad*): yaitu sadisme - "kenikmatan akan kekejaman" sebagai faktor yang dapat memprediksi agresi/kekerasan dan bersifat independen dengan *narcissism*, *machiavellianism*, dan *psychopathy*. Namun, Dinić et al (2020) melaporkan dari studinya bahwa penambahan sadisme dalam struktur faktor justru mengubah dinamika narsisisme, makiavelianisme, dan psikopati. Hasil meta analisis Bonfa-Araujo et al (2022) juga mengkonfirmasi bahwa sadisme memiliki korelasi cukup kuat ($r = .58$) dengan psikopati. Dapat dikatakan, inklusi sadisme bisa mengancam stabilitas *dark traits* sebagai satu konstruk sebagai variabel prediktor, terutama dalam memprediksi kekerasan, yang dapat dilacak akibat adanya tumpang tindih dengan trait psikopati, dari segi besaran korelasi dan homogenitas konten item.

Penelitian Pavlović & Wertag (2021), mencoba menjelaskan hubungan antara *dark triad* dan *support for political violence* dengan *proviolence* sebagai mediatornya yang mana merupakan salah satu domain dari *militant extremist mindset*. Hasil dari penelitian mengindikasikan semakin tinggi skor *dark triad* seseorang maka semakin tinggi dukungan atas penggunaan kekerasan dalam berpolitik yang dapat dijelaskan oleh indikasi tingginya sikap *proviolence* dalam diri seseorang. Dirangkum, MEM merepresentasikan *trait* kekerasan yang mencakup tendensi individu untuk berperilaku menggunakan kekerasan (secara langsung atau tidak langsung) pada target yang jelas, dan dapat dijelaskan melalui cara kerja mekanisme seleksi intraseksual (didorong oleh motif seksual).

Pengembangan Hipotesis Berdasarkan mate-selection motive paradigma psikologi evolusi (Griskevicius et al., 2009; Ainsworth & Maner, 2012; 2014, Buss, 2019), studi ini berupaya untuk mencari tahu sejauh mana *proviolence* adalah produk dari persepsi kemenarikan yang masih bertahan pada laki-laki sebagai respons terhadap hierarki seleksi intraseksual. Kami juga mengeksplorasi sejauh mana kepribadian (*dark triad*: *narcissism*, *psychopathy*, *machiavellianism*) bermain peran.

Kami melakukan survei sederhana untuk mengeksplorasi keterkaitan persepsi setiap jenis kelamin terhadap kekerasan, kepribadian, dan ekstremisme kekerasan. Kami memaparkan hasil beragam analisis: (1) Struktur faktor dari MEM. (2) Perbedaan prediksi terhadap ekstremisme kekerasan pada laki-laki dan perempuan. (3) Mekanisme yang berpotensi menyebabkan individu memiliki ekstremisme kekerasan "seksualisasi kekerasan". Sebagai tambahan, kami juga memaparkan partisipan pada trivial altercations yang terjadi pada academy awards (Chris Rock dan Will Smith) dan menggambarkan persepsi responden terhadap fenomena tersebut. Berikut adalah hipotesis penelitian dan rationale:

H1: Pada responden laki-laki, setelah mengontrol variabel demografi, termasuk kepribadian (*dark triad*), persepsi bahwa perempuan Indonesia menganggap kekerasan itu atraktif yang dialami laki-laki akan memprediksi militant-extremist-mindset.

Rationale: Dalam pandangan evolusioner, kekerasan merupakan respons laki-laki atas mekanisme seleksi intraseksual untuk berkompetisi atas hierarki status dan sumber daya yang mengaktifkan motif untuk mendapatkan pasangan dan melanjutkan keturunan. Hal ini dikarenakan, laki-laki yang kuat dan memiliki status dalam hierarki menjadi sebuah kriteria yang akan lebih mungkin dipilih oleh perempuan sebagai pasangan karena hal tersebut menunjukkan kualitas fisik dan genetik yang bisa diturunkan dan dapat memberikan akses sumber daya dan perlindungan (Gangestad & Simpson, 2000). Motif berkompetisi untuk mencari pasangan tersebut akan meningkatkan perilaku agresif, seperti pada temuan Ainsworth dan Maner (2012) dan Griskevicius et al. (2009). Sebagaimana mekanisme intraseksual untuk mencari pasangan dapat meningkatkan intensi kekerasan, kami menduga bahwa laki-laki yang menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang atraktif bagi lawan jenis akan mendukung kekerasan sebagai cara untuk meraih tujuan karena hal tersebut merupakan respons adaptif untuk bertahan hidup dan memastikan reproduksi. Oleh karena itu, kami menduga MEM (*Proviolence*) pada laki laki dapat diprediksi oleh persepsi bahwa perempuan menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif.

H2: Interaksi antara persepsi bahwa lawan jenis menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif dan jenis kelamin memprediksi seksualisasi kekerasan H2a: Pada laki-laki, persepsi bahwa perempuan menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif memprediksiseksualisasi kekerasan (menganggap kekerasan atraktif). H2b: Pada perempuan, persepsi bahwa laki-laki menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif berhubungan dengan seksualisasi kekerasan (menganggap

kekerasan atraktif).

Rationale: Dalam perspektif evolusi, kompetisi intraseksual untuk mendapatkan pasangan pada laki-laki terjadi dengan bersaing untuk mendapatkan status sosial, makanan, teritori, dan keamanan, yang salah satunya dilakukan dengan menggunakan agresi dan tindak kekerasan. Laki-laki yang memenangkan hal tersebut dapat menyediakan akses sumber daya dan keamanan untuk perempuan sebagai pasangannya dan akan memenangkan kompetisi dalam pencarian pasangan. Di sisi lain, perempuan berperan sebagai penentu dalam proses memilih pasangan, yang didasari untuk motif bertahan hidup dengan memilih laki-laki yang memiliki status sosial yang tinggi dan sifat kompetitif, karena hal ini dapat memberikan akses terhadap sumber daya dan perlindungan (Gangestad & Simpson, 2000).

Dengan demikian, bagi laki-laki, keberhasilan dalam mendapatkan pasangan juga akan ditentukan oleh agresivitas dan penggunaan kekerasan, karena hal itu dapat menentukan kualitas laki-laki sebagai penyedia hal yang dibutuhkan oleh perempuan sebagai pasangan untuk bertahan hidup yang akan membentuk persepsi menarik bagi lawan jenis, sehingga menjadi atraktif pula bagi laki-laki sebagai respons adaptif untuk melanjutkan keturunan. Sedangkan proses tersebut tidak terjadi pada perempuan karena perannya sebagai penentu untuk memilih pasangan. Oleh karena itu, kami menduga bahwa pada laki-laki, persepsi bahwa lawan jenis menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif akan memprediksi seksualisasi kekerasan. Sementara hipotesis pada kelompok perempuan ini bersifat eksploratif. Kami tidak memiliki argumen yang kuat untuk menjelaskan bagaimana persepsi perempuan bahwa laki-laki menganggap penggunaan kekerasan adalah hal yang atraktif dapat memprediksi seksualisasi kekerasan pada perempuan. Namun kami memiliki dugaan bahwa hal ini bisa terjadi jika ada kondisi tertentu yang terjadi pada perempuan (misalnya merasa terancam). Hipotesis pada kelompok perempuan bersifat eksploratif.

H3: Ada perbedaan conditional indirect effect persepsi bahwa lawan jenis menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif terhadap *proviolence* yang melalui seksualisasi kekerasan. Indeks moderated mediation akan mencapai signifikansi statistik. H3a: Pada laki-laki, persepsi bahwa perempuan menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif memprediksi *proviolence* melalui seksualisasi kekerasan. H3b: Pada perempuan, persepsi bahwa laki-laki menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif berhubungan dengan *proviolence* dan

seksualisasi kekerasan.

Rationale: Seperti pada penjelasan sebelumnya, laki-laki membentuk respons adaptif dengan menggunakan kekerasan demi keberhasilan bertahan hidup, status, sumber daya dan melanjutkan keturunan dengan memenangkan kompetisi intraseksual. Bagi laki-laki, kunci kemenangan dalam kompetisi tersebut salah satunya adalah agresivitas/penggunaan kekerasan, karena hal itu dapat menarik perempuan dengan hasil yang bisa didapatkan oleh laki-laki melalui penggunaan kekerasan tersebut (contoh: status, keamanan, dan material). Mekanisme tersebut membentuk perspektif pada laki-laki bahwa kekerasan adalah hal yang menarik bagi perempuan karena perempuan memilih laki-laki yang bisa memberikan akses sumber daya dan perlindungan. Karenanya, laki-laki mengasosiasikan penggunaan kekerasan dengan dipilihnya mereka sebagai pasangan sehingga menganggap bahwa penggunaan kekerasan adalah sesuatu yang atraktif. Dengan demikian, kami menduga bahwa laki-laki yang menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang menarik bagi perempuan, akan menganggap kekerasan adalah hal yang menarik pula, dan meningkatkan dukungan pada penggunaan kekerasan. Sedangkan pada perempuan, mirip dengan hipotesis H2b, kami juga tidak memiliki argumen yang kuat untuk menjelaskan bagaimana persepsi perempuan bahwa laki-laki menganggap penggunaan kekerasan adalah hal yang atraktif dapat memiliki keterkaitan dengan *proviolence* dan seksualisasi kekerasan pada perempuan. Namun kami terbuka akan kemungkinan bahwa asosiasi ini dapat terjadi sehingga hipotesis ini bersifat eksploratif.

Metode

Desain Studi

Desain studi adalah *cross-sectional* design mengukur 6 variabel utama dengan survei *online-offline* dengan *non-probability sampling*. Variabel yang diukur antara lain (1) *Militant extremist mindset* (MEM) (2) *Narcissism* (3) *Psychopathy* (4) *Machiavellianism* (5) *Attractiveness towards Violence* (AV), dan (6) *Perceived Attractiveness of Opposite Sex towards Violence* (PAOSV). Variabel demografi yang ditanyakan pada responden antara lain adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, dan keyakinan.

Target Responden

Target Responden kriteria responden penelitian ini adalah populasi umum yang berusia minimal 17 tahun, karena secara teoritis MEM berusaha menangkap atau memetakan kerentanan seseorang

untuk menjadi seorang ekstremis kekerasan pada populasi umum (Stankov et al., 2018). Terkait ukuran sampel, kami mengestimasi jumlah n minimum yang dibutuhkan dalam pengujian hipotesis dengan *medium effect size* (0,15), *power* 0,80, *alpha* 0,05 dengan total 8 prediktor adalah sebanyak 109 ($df = 100$). Mempertimbangkan kemungkinan *missing data* sebanyak kurang lebih 20%, maka jumlah responden minimal adalah 129. Pengumpulan data dilakukan berbasis waktu periode pengambilan data yang telah disepakati peneliti (1 minggu semenjak *form* kami set untuk menerima respons). Tim peneliti menyadari bahwa perlu untuk terus menjaga rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan sedekat dengan populasi Indonesia. Mengetahui *nature* pengumpulan data sukarela dimana responden dapat meminta datanya untuk dihapus, taktik dan strategi untuk mencari spesifik laki-laki atau perempuan dalam pengumpulan data didiskusikan dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan, demi satu tujuan, yaitu menjaga proporsi jenis kelamin yang dikehendaki (50:50).

Prosedur dan Pengumpulan Data. Data dikumpulkan pada 2 periode, 10/2/2022 hingga 10/10/2022, dan berlanjut kembali pada 25/8/2023 hingga 29/8/2023. Responden pertama kali membaca bahwa pengisian form akan memakan waktu 15 hingga 20 menit. Pada tahapan awal, sebelum *consent form*, peneliti memberikan penjelasan bahwa "*Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela. Anda dapat memilih untuk berhenti kapan saja dari keikutsertaan dalam penelitian tanpa harus memberikan penjelasan. Anda berhak untuk meminta data yang telah diberikan agar tidak diproses dalam penelitian ini. Pada bagian akhir pengisian kuesioner, Anda dapat menulis "hapus data saya" apabila Anda ingin menghapus semua data yang sudah Anda berikan kepada kami. Segala bentuk data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.*" Tidak ada insentif moneter atau imbalan yang diterima akibat partisipasi dalam pengisian form survei. Responden yang tidak setuju dengan lembar persetujuan tidak diproses dan tidak dapat melihat satupun lembar kuesioner. Setelah *consent*, responden mengisi data diri yang terdiri dari usia, domisili, tingkat pendidikan terakhir, dan agama. Dilanjutkan dengan pengisian beberapa respons pertanyaan yang urutannya diatur sedemikian rupa agar responden "tidak kaget" dengan konten pertanyaan dari variabel penelitian. Tahap selanjutnya, responden diminta mengisi *dirty dozen scale*, diikuti dengan

MEMS.

Mengetahui adanya perbedaan periode survei, sebelum responden memulai merespons pertanyaan mengenai *attractiveness* (AV & PAOSV). Kami meminta responden membaca deskripsi kasus yang kami rancang demi menjaga relevansi pertanyaan AV & PAOSV pada konteks spesifik meskipun berbeda waktu periode. Berikut penjabarannya:

Mohon baca skenario ini dengan seksama. Apa yang akan kami tanyakan pada Anda berkaitan dengan penjabaran skenario berikut: Belum lama ini, terjadi peristiwa pada acara Academy Awards yang mungkin sudah Anda ketahui. Host dari acara yaitu komedian Chris Rock membuat komentar mengenai kerontokan rambut Jada Pinkett Smith's, dia membuat lelucon bahwa Jada seharusnya menjadi aktor di film G.I. Jane. Menanggapi hal ini, suami Jada, Will Smith, naik panggung dan menampar wajah Chris Rock.

Kami meminta responden menjawab pertanyaan dikotomi "*Menurut anda siapa yang lebih salah dari peristiwa ini?* (0 = Will Smith, 1 = Chris Rock). Setelah pertanyaan ini, kami meminta data jenis kelamin (0 = Perempuan, 1 = Laki-laki), yang diikuti dengan AV dan PAOSV. Di setiap lembar AV dan PAOSV kami memberikan deskripsi yang meminta responden untuk terus mengacu pada konteks yang telah kami utarakan. "*Mengacu pada peristiwa sebelumnya, seberapa Anda merasa...*". Usai merespons AV dan PAOSV, tim peneliti mengucapkan terimakasih, memberikan lembar *debriefing*, dan menanyakan kembali pertanyaan terbuka "*Apabila Anda ingin menghapus data Anda mohon tulis "hapus data saya" dalam kotak isian berikut.*" Responden yang menulis kalimat tersebut akan dihapus dan tidak akan dilibatkan dalam pengujian hipotesis atau analisis data. Meninjau perbedaan waktu, peneliti secara non-sistematis menanyakan apakah responden masih mengingat peristiwa tersebut? Beberapa responden mengakui sudah lupa, namun mereka menjelaskan bahwa mereka selalu menggunakan *search engine* untuk mencari tahu fenomena ini. Banyak diantaranya menilai penjabaran konteks yang tertera dalam *form* sudah cukup menjadi pemicu yang efektif.

Karakteristik Responden. Jumlah responden yang terkumpul adalah 221 responden. Sebanyak 25 responden menulis "hapus data saya". Responden dikeluarkan dan menyisakan total 196 valid count (Perempuan = 59,2%, Laki-laki = 40,8%) yang memiliki usia berkisar dari 17 hingga 48 tahun ($M = 22,96$ tahun, $SD = 4,02$). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, 45,9% responden adalah lulusan SMA, $S1 = 43,4\%$, $S2 = 6,1\%$, $Diploma = 4,6\%$. Berdasarkan keyakinan, mayoritas responden adalah Muslim (82,1%). Dari domisili, 63,3% berada di Jabodetabek, 27,6% berada di Jawa non-

Jabodetabek, dan 9,2% berasal dari Luar Pulau Jawa. Berdasarkan dari pertanyaan tentang konteks Academy Awards, 61,2% menganggap pihak Chris Rock lebih salah, 38,8% menganggap Will Smith lebih salah.

Alat Ukur. 24 item *Militant Extremist Mindset Scale* (MEMS) digunakan untuk mengukur sikap individu pada tiga faktor pola pikir ekstrimis militan. Faktor pertama adalah *proviolece* yang mengukur respons seseorang terhadap pernyataan yang mendukung kekerasan atau mendukung justifikasi kekerasan. Contoh item: “*Jika kekerasan tidak menyelesaikan masalah, itu karena kekerasannya masih belum cukup*”. “*Perang adalah awal dari keselamatan*”. “*Orang baik wajib menghindari membunuh segala manusia yang hidup (reversed)*”. Faktor kedua adalah *Vile World* yang mengukur respons seseorang terhadap pernyataan yang berisi pandangan dunia yang pesimis/sinis/gelap. Contoh item: “*Hari ini umat manusia berada di ambang bencana besar.*”, “*Dunia menuju kehancuran*”, “*Dunia saat ini keji dan menyedihkan*”. Faktor ketiga adalah *Divine Power* yakni faktor yang mengukur respons individu pada pertanyaan tentang seberapa kuasa ilahiah atau otoritas mahakuasa berpihak pada *in-group*, termasuk justifikasi mistikal untuk melakukan kekerasan. Contoh item: “*Tindakan mengorbankan nyawa demi apa yang diri kita sangat percayai bukanlah tindakan terorisme*”, “*Pada momen kritis, kuasa ilahi akan turun tangan membantu umat kita.*”, “*Mereka yang taat dengan aturan surga akan menerima imbalan yang indah*”. Responden diminta untuk memberikan kadar kesetujuan pada setiap butir pada 7-poin skala (1 = sangat tidak setuju, 7 = sangat setuju). Pada pengembangan sebelumnya, telah ditunjukkan bahwa MEM terdiri dari tiga faktor yang saling berkorelasi satu sama lain dengan arah positif (Stankov et al., 2010). Pada penelitian ini, kami juga mengeksplorasi kembali struktur faktor MEM (uni vs multidimensional).

12 item *Dirty Dozens Dark Triad Personality Traits* (DD) digunakan untuk mengukur triad kepribadian gelap yang terdiri *narcissism* - Sifat mencintai diri sendiri secara berlebihan, *psychopathy* - Kegagalan untuk merasa malu dan bersalah, dan *machiavellianism* - Sifat manipulatif yang mendorong seseorang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (Jonason & Webster, 2010). Contoh item *narcissism* “*Saya cenderung ingin orang lain memperlakukan saya secara istimewa*”, “*Saya cenderung ingin orang lain mengagumi saya*”, Contoh item *psychopathy*: “*Saya cenderung kurang empati, jarang merasa bersalah atau menyesal*”, “*Saya cenderung cynical (sinis,*

curigaan)”. Contoh item *machiavellianism* “*Saya cenderung berbohong demi mendapatkan apa yang saya inginkan*”, “*Saya cenderung memanipulasi orang lain demi mendapatkan apa yang saya inginkan*”. Responden diminta untuk memberikan kadar kesetujuan pada setiap butir pada 7-poin skala (1 = sangat tidak setuju, 7 = sangat setuju). Pada penelitian ini, kami akan menganalisis tiga kepribadian ini secara independen dan tidak menyusun skor general *dark triad* (see Pavlović & Wertag, 2021). Properti psikometrik dari skala DD akan diuji, yaitu kami akan tetap menguji struktur *correlated factor* sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh Paulhus dan Williams (2002) pada awal kemunculan lahirnya konstruk *dark triad*.

3 item *Attractiveness of Violence* (AV) merupakan skala yang dikembangkan khusus untuk penelitian ini oleh tim peneliti. Skala ini didedikasikan untuk menakar seberapa individu melakukan evaluasi pada objek sikap ‘kekerasan’. Item yang digunakan adalah kata sifat yang umumnya digunakan oleh Indonesia untuk memberikan label pada figur yang atraktif (termasuk secara seksual menarik). Skala terdiri dari tiga pertanyaan sederhana dimana responden diminta untuk merespons “*Seberapa diri anda merasa penggunaan kekerasan itu hal yang...*” (1) *gagah* (2) *seksi* (3) *keren*. Skala ini tidak spesifik hanya ditujukan pada laki-laki, perempuan juga diminta merespons pada skala ini pada ruas 7-poin (1 = sangat tidak [gagah/seksi/keren], 7 = sangat [gagah/seksi/keren]). Semakin tinggi skor skala AV, semakin individu menilai penggunaan kekerasan sebagai hal yang atraktif. Skala, skoring, dan properti psikometrik terlampir.

3 item *Perceived Attractiveness of Opposite Sex towards Violence* (PAOSV) juga merupakan skala yang dikembangkan khusus oleh tim peneliti demi memenuhi tujuan studi. Berbeda dengan AV, laki-laki dan perempuan mengisi *form* yang terpisah, sesuai dengan deklarasi jenis kelamin yang ada dalam lembar survei. Responden diminta untuk merespons “*Seberapa anda merasa perempuan [laki-laki] di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang...*” (1) *gagah seksi* (3) *keren*, pada ruas 7-poin (1 = sangat tidak [gagah/seksi/keren], 7 = sangat [gagah/seksi/keren]). Laki-laki akan merespons item yang berbunyi “*Seberapa anda merasa perempuan di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang...*” Perempuan akan merespons item yang berbunyi “*Seberapa diri anda menganggap laki-laki yang menggunakan kekerasan itu hal yang...*”. Skoring skala ini sesederhana menjumlahkan kolom pertanyaan perempuan dan laki-laki. Skor ini kami label sebagai PAOSV. Semakin tinggi skor skala PAOSV, semakin individu menilai bahwa perempuan [laki-laki] di Indonesia menganggap kekerasan sebagai hal yang atraktif. Skala, skoring,

dan properti psikometrik terlampir.

Sebagai tambahan kami juga menciptakan skor PAFV - *Perceived Attractiveness from Female towards Violence* yang dihitung dari penjumlahan dari "Seberapa anda merasa perempuan di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang" (1) gagah (2) seksi (3) keren, pada ruas 7-poin (1 = sangat tidak [gagah / seksi / keren], 7 = sangat [gagah / seksi / keren]). Item-item ini dapat direspons oleh laki-laki dan perempuan. Semakin besar skor ini, semakin tinggi individu (terlepas laki-laki atau perempuan) melihat perempuan Indonesia menganggap kekerasan sebagai hal yang atraktif. Hasil hitung dari variabel ini hanya akan digunakan untuk paparan deskriptif, sejauh mana terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam melihat gambaran perempuan di Indonesia secara umum.

Properti Psikometri Alat Ukur. Bagian ini adalah bagian tambahan yang kami dedikasikan sebagai wujud terima kasih kami atas saran kritis dari dua *reviewer* anonim yang mempertanyakan kembalisan unidimensionalitas pengukuran (terutama MEM). Kami melakukan uji properti psikometri pada seluruh skala yang kami gunakan untuk memaparkan struktur faktor, reliabilitas, dan validitas skala.

Confirmatory factor analysis dilakukan untuk mengetahui struktur faktor dari MEMS, DD, AV, dan PAOSV. Kami menentukan estimator DWLS (*Diagonally Weighted Least Squares*) dalam setiap pengujian dengan kriteria *cut-off* yaitu: (1) Chi-sq $p > ,05$, (2) CFI $> ,95$ (3) TLI $> ,95$, (4) RMSEA $< ,05$, dan (5) SRMR $< ,08$. Keputusan penggunaan estimator WLS (*Weighted Least Squares*) dikarenakan estimator yang lebih cocok pada data dengan skala pengukuran kategorikal/ordinal dan memiliki distribusi non-normal yang ekstrem (skewness & kurtosis tinggi). Lebih lanjut, estimator DWLS kami gunakan karena lebih cocok dengan kondisi data yang terkumpul dibandingkan WLSM/WLSMV (*Weighted Least Squares-Mean/Weighted Least Squares-Mean and Variance Adjusted*). Riset sebelumnya (DiStefano & Morgan, 2014) menunjukkan bahwa DWLS memiliki performa lebih baik (contoh: χ^2 kecil) pada kondisi sampel kecil ($N \leq 200$), pada ukuran model besar, dimana distribusi data memiliki non-normalitas yang ekstrem.

WLSM/WLSMV didemonstrasikan memiliki performa lebih buruk dibandingkan DWLS pada saat sampel kecil, distribusi data non-normal, ukuran model kecil, dan cenderung overestimasi struktur faktor apabila skala memiliki kategori respons 5-poin atau 7-poin.

MEMS. Struktur *3-factor correlated* MEM

tidak mencapai kriteria *cut off*, chi-sq $p < ,001$, CFI=0,89, TLI=0,88, RMSEA=0,08, SRMR=0,08. Saat kami set agar setiap tidak berkorelasi, hasil fit indices menurun CFI=0,74, TLI=0,71, RMSEA=0,12, SRMR=0,15. Mencermati hasil ini, kami menggunakan *Exploratory Factor Analysis* untuk mencari tahu terlebih dahulu berapa banyak faktor yang berhasil diekstraksi dari 24 item MEMS. *Parallel analysis* dengan *oblique rotation* (promax) dilakukan. Analisis berhasil mengekstraksi 4 struktur faktor (faktor keempatnya menjelaskan 5,7% varians, dan terdiri dari tiga item vio1, vio3, dan vio10).

Lebih lanjut, kami mengeluarkan vio1, vio3, dan vio10 dalam struktur 3-faktor. CFA kembali dilakukan dan kami menemukan bahwa model struktur 3-faktor *correlated* tetap belum memenuhi kriteria *cut-off*, chi-sq $< ,001$, CFI=0,94, TLI=0,93, RMSEA=0,07, SRMR=0,10.

Meninjau dari korelasi antara faktor, kami menemukan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara faktor *proviolence* dan *vile world* ($r = ,31, p < ,001$), *vile world* dan *divine power* ($r = ,29, p < ,001$), namun terdapat korelasi negatif antara *proviolence* dan *divine power* ($r = -,12, p < ,001$). *Divine power* bukanlah faktor komponen dari MEM, karena tidak konvergen dengan arah yang dihipotesiskan sebelumnya (Stankov et al., 2010). Korelasi antara faktor *proviolence* dan *vile world* kami nilai terlalu rendah untuk mencapai kriteria *cut off* apabila *second-order model* diterapkan.

Mengetahui hal ini, kami memutuskan hanya menggunakan MEM sebagai dimensi-dimensi terpisah. CFA pada item-item *proviolence* dilakukan pada item-item *pro violence*. Hasil menunjukkan bahwa model pengukuran *proviolence* mencapai kriteria *cut off*, chi-sq (34) = 47,33, $p = ,064$, CFI=0,97, TLI=0,96, RMSEA=0,04, SRMR=0,08. Satu residual kovarians dilakukan yaitu mengkorelasikan antara vio1 dan vio3. Hal yang sama kami lakukan pada *vile world*, hasil menunjukkan model *vile world* mencapai kriteria *cut off*, chi-sq (9) = 1,77, $p = ,99$, CFI = 1,00, TLI = 1,00, RMSEA = ,00, SRMR = ,02. Terakhir, model *divine power* mencapai kriteria *cut off*, chi-sq (18), $p = ,44$, CFI= 1,00, TLI = ,99, RMSEA = ,01, SRMR = ,06. Tabel 1 menunjukkan konsistensi internal dari *proviolence*, *vile world*, dan *divine power*.

DD. Struktur *3-factor correlated* DD mencapai kriteria *cut off*, chi-sq (51), $p = ,41$, CFI = ,99, TLI = ,99, RMSEA = ,01, SRMR = ,07. Interkorelasi antar faktor menunjukkan bahwa korelasi *narcissism* dan *psychopathy* tidak mencapai signifikansi statistik ($p = ,14$). Korelasi lainnya mencapai signifikansi statistik dengan arah positif. *Narcissism* dan *machiavellianism* ($r = ,31, p < ,001$), *Psychopathy* dan *machiavellianism* ($r = ,68, p < ,001$). Karena tidak sepenuhnya interkorelasi antar faktor

mencapai signifikansi statistik, kami akan menggunakan setiap trait secara terpisah dalam model prediksi. Tabel 1 menunjukkan konsistensi internal dari setiap faktor *dark triad*.

AV dan PAOSV. Kami mengeksplorasi struktur faktor menggunakan principal component analysis. Hasil menunjukkan ekstraksi faktor tunggal, dimana tiga item AV menjelaskan 91.70% varians faktor. Dengan setiap item loading (gagah = ,97, seksi = ,94,

keren = ,96). Alat ukur ini menunjukkan konsistensi internal yang tinggi *McDonald's* $\omega = ,93$. Identik dengan AV, hasil PCA menunjukkan ekstraksi faktor tunggal, dimana tiga item PAOSV menjelaskan 88.05% varians faktor. Dengan setiap item loading (gagah = ,94, seksi = ,94, keren = ,94). Skor PAOSV menunjukkan konsistensi internal yang tinggi *McDonald's* $\omega = ,96$.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Perempuan (n=116)	Laki-laki (n=80)	t	p	Min - Max
Proviolence	21.07	24.84	-2.80**	0.01	10-62
Vile World	27.53	24.74	2.26*	0.03	6-42
Divine Power	38.68	34.33	3.38**	0.00	8-56
Narcissism	17.44	16.25	1.41	0.16	4-28
Psychopathy	10.27	12.25	-2.93**	0.00	4-28
Machiavellianism	9.49	11.29	-2.34*	0.02	4-28
PAOSV: Seberapa saya melihat lawan jenis menganggap kekerasan atraktif	11.15 (n=48)	8.39	2.73**	0.01	3-21
AV: Seberapa saya merasa penggunaan kekerasan atraktif	4.58 (n=48)	7.65	-4.39**	0.00	3-21
PAFV: Seberapa saya melihat perempuan menganggap kekerasan atraktif	6.03	8.38	-3.43**	0.00	3-21

Catatan: ** $p < .01$, * $p < .05$. ^n valid perempuan pada PAOSV & AV = 48.

Analisis Data dan Hasil

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang berupaya kami uji. Namun perlu diketahui bahwa kami juga tidak acuh dengan hakikat eksplorasi dari penelitian. Kami juga akan menjabarkan beragam hasil yang kami duga dapat memperkaya hasil dan ekspansi teori.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan yang menarik, kami menganalisis perbedaan dalam skor skala yang terkait dengan berbagai faktor dan pandangan pada responden berjenis kelamin perempuan (n = 116) dan laki-laki (n = 80). Pertama, terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam skor *proviolence*, di mana laki-laki (M = 24,84) memiliki skor yang lebih tinggi daripada perempuan (M = 21,07), dengan $t(194) = -2,80$, $p = .01$. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung memiliki pandangan yang lebih pro terhadap kekerasandibandingkan perempuan. Selanjutnya, dalam dimensi *vile world*, terlihat bahwa perempuan (M = 27,53) memiliki skor yang sedikit lebih tinggi daripada laki-laki (M =

24,74), dengan $t(194) = 2,26$, $p = ,03$. Hal ini mengimplikasikan bahwa perempuan memiliki pandangan negatif terhadap dunia lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam hal *divine power*, perempuan (M = 38,68) memiliki skor yang lebih tinggi daripada laki-laki (M = 34,33), dengan $t(194) = 3,38$, $p < ,01$. Ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki pandangan atau kepercayaan yang lebih kuat terhadap kuasa ilahi dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya, saat melihat skor pada dimensi *narcissism*, hasil menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara perempuan (M = 17,44) dan laki-laki (M = 16,25), dengan $t(194) = 1,41$, $p = ,16$. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat *narcissism* antara kedua kelompok. Namun, dalam dimensi *psychopathy*, terlihat perbedaan yang signifikan di mana perempuan (M = 10,27) memiliki skor yang lebih rendah daripada laki-laki (M = 12,25), dengan $t(194) = -2,93$, $p < ,01$. Ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki ciri psikopati yang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil lainnya adalah dalam dimensi *machiavellianism*, perempuan (M= 9,49) memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (M = 11,29), dengan $t(194) = -2,34$, $p = ,02$. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih memiliki

kecenderungan manipulatif dibandingkan dengan perempuan.

Selanjutnya, dalam skor PAOSV, perempuan ($M = 11,15$) memiliki skor yang lebih tinggi daripada laki-laki ($M = 8,39$), dengan $t(128) = 2,73, p = ,01$. Ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung melihat bahwa lawan jenis menganggap kekerasan lebih atraktif dibandingkan laki-laki. Dalam dimensi AV, perempuan ($M = 4,58$) memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan laki-laki ($M = 7,65$), dengan $t(128) = -4,39, p < ,01$. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung merasa penggunaan kekerasan kurang atraktif dibandingkan laki-laki. Terakhir, dalam dimensi PAFV, perempuan ($M = 6,03$) juga memiliki skor yang lebih rendah daripada laki-laki ($M = 8,38$), dengan $t(46) = -3,43, p < ,01$. Ini mengindikasikan bahwa perempuan cenderung melihat bahwa perempuan menganggap kekerasan kurang atraktif dibandingkan laki-laki.

Jenis kelamin memiliki hubungan positif signifikan dengan *provioence* ($r = ,197$), *psychopathy* ($r = ,205$), *machiavellianism* ($r = ,166$), AV ($r = ,323$), dan memiliki hubungan yang negatif dengan PAOSV ($r = -,236$), *blame CR* ($r = -,191$). Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan mendukung penggunaan kekerasan, sifat manipulatif, kegagalan merasa malu atau bersalah, dan merasa penggunaan kekerasan itu *attractive* lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sedangkan perempuan menilai bahwa laki-laki menganggap penggunaan kekerasan ialah hal yang atraktif, dan menjustifikasi penggunaan kekerasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kemudian, tingkat AV ditemukan berhubungan positif signifikan dengan *provioence* ($r = ,398$), *psychopathy* ($r = ,259$), dan *machiavellianism* ($r = ,272$). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi anggapan individu bahwa *violence* merupakan hal yang atraktif maka akan semakin tinggi pula tingkat dukungan terhadap kekerasan, kegagalan untuk merasa malu atau bersalah, dan sifat manipulatif individu tersebut. Selain itu, tingkat *perceived attractiveness of opposite sex towards violence* memiliki hubungan positif signifikan dengan *provioence* ($r = ,299$), *attractiveness violence* ($r = ,271$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi anggapan individu bahwa *violence* merupakan hal yang atraktif bagi lawan jenisnya maka tingkat dukungan terhadap kekerasan dan anggapan *violence* merupakan hal yang atraktif bagi individu tersebut akan semakin tinggi.

Tingkat *provioence* ditemukan berhubungan positif signifikan dengan *psychopathy* dan *machiavellianism*. Temuan tersebut menandakan bahwa individu yang

memiliki tingkat dukungan terhadap kekerasan yang tinggi memiliki tingkat kegagalan untuk merasa malu dan salah serta sifat manipulatif yang tinggi pula.

Blaming terhadap Chris Rock ditemukan memiliki hubungan positif signifikan dengan *narcissism* ($r = ,216$). Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang menyalahkan Chris Rock memiliki kecenderungan untuk memiliki rasa cinta diri sendiri berlebih yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menyalahkan Will Smith.

Analisis 2

Perbedaan prediksi terhadap ekstremisme kekerasan pada laki-laki dan perempuan. H1: Pada responden laki-laki, setelah mengontrol variabel demografi, termasuk kepribadian (*dark triad*), persepsi bahwa perempuan Indonesia menganggap kekerasan itu atraktif yang dialami laki-laki akan memprediksi *militant-extremist-mindset*. *Hierarchical regression* digunakan untuk menguji efek prediksi beragam variabel terhadap *provioence*. Step 1: 3 prediktor; usia, pendidikan (ordinal), *member to majority group religion* (0 = non muslim, 1 = muslim). Step 2: 7 prediktor; semua yang di step 1 ditambahkan 3 komponen *dark triad* (*narcissism, psychopathy, machiavellianism*) dan AV. Step 3: 8 prediktor; semua yang di step 1 dan 2, ditambahkan 1 variabel persepsi bahwa lawan jenis menganggap kekerasan itu atraktif (PAOSV).

Dari hasil *hierarchical regression*, tidak ada variabel yang ditemukan berhubungan signifikan dengan *provioence* pada pengujian langkah pertama, Usia, pendidikan, dan *member to majority group religion* tidak dapat memprediksi tingkat *provioence* seseorang.

Pada pengujian langkah kedua, ditemukan bahwa *psychopathy* merupakan prediktor untuk tingkat *provioence* pada perempuan ($\beta = ,52, t = ,01$) Sedangkan pada laki-laki, ditemukan bahwa AV merupakan prediktor untuk *provioence* ($\beta = ,32, t = ,00$). Hasil dari pengujian langkah kedua ini menunjukkan bahwa pada perempuan, tingkat dukungan terhadap penggunaan kekerasan dapat diprediksi melalui faktor kepribadian (*dark triad*) yakni seberapa individu tersebut gagal untuk merasa bersalah atau malu. Sedangkan pada laki-laki, tingkat dukungan terhadap penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan dapat diprediksi melalui seberapa laki-laki tersebut menseksualisasi kekerasan, atau menganggap kekerasan tersebut adalah hal yang atraktif.

Pada pengujian langkah ketiga, dengan penambahan variabel PAOSV, ditemukan hubungan yang signifikan pada laki laki ($\beta = ,25, t = ,03$) yang menghilangkan signifikansi dari variabel AV pada langkah sebelumnya. Namun tidak ditemukan hubungan signifikan pada perempuan. Dari hasil

pada langkah ini, dapat dimaknai bahwa laki-laki mendukung penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan karena didasari oleh persepsi bahwa kekerasan tersebut menarik di mata perempuan, yang merupakan prediktor yang

lebih akurat untuk memprediksi tingkat *provioence* dibandingkan seksualisasi kekerasan semata

Tabel 2
Korelasi antar variabel

	ω	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Provio (1)	.81												
Vile (2)	.90	.171*											
Divine (3)	.81	-.254**	.199**										
Narc (4)	.91	.127	.274**	.180*									
Psych (5)	.74	.458**	.060	-.354**	-.061								
Mach (6)	.86	.462**	.115	-.216**	.285**	.530**							
PAOSV (7)	.96	.299**	.213*	.033	.095	-.011	.133						
AV (8)	.93	.398**	.144	-.259**	.074	.259**	.272**	.271**					
Sex (9)	-	.197**	-.160*	-.235**	-.101	.206**	.166*	-.236**	.323**				
Age (10)	-	-.068	-.250**	-.289**	-.280**	.032	-.155*	-.143	.158	.225**			
Edu. (11)	-	-.030	-.096	-.248**	-.091	-.010	-.137	-.122	.095	.120	.531**		
Religion (12)	-	-.041	.296**	.262**	.047	-.046	-.013	.069	.017	-.074	-.104	-.045	
Blame CR (13)	-	-.028	.195**	.271**	.216**	-.034	.008	.050	-.069	-.191**	-.271**	-.125	.121

*Catatan: **p < .01, *p < .05. ω = McDonald's Omega. Provio = MEM-Proviolence. Vile = MEM-Vile World. Divine = MEM-Divine Power. Narc = DD-Narcissism. Psych = DD-Psychopathy. Mach = DD-Machiavellianism. PAOSV = Perceived Attractiveness Opposite Sex Violence. AV = Attractiveness Violence. Sex (0 = Female, 1 = Male). Religion (0 = Minority, 1 = Majority). Blame CR (0 = Blame Will Smith, 1 = Blame Chris Rock). All n = 196, except for AV & PAOSV (n valid = 128).*

Analisis 3. Mekanisme Seksualisasi Kekerasan. Analisis sebelumnya telah menjabarkan hasil bahwa prediktor MEM adalah trait psikopati (pada responden perempuan) dan persepsi bahwa perempuan di Indonesia menganggap kekerasan sebagai hal yang atraktif (laki-laki). Pertanyaannya, apa yang

menyebabkan individu menilai kekerasan sebagai hal yang atraktif - seksualisasi kekerasan? Kedua, bagaimana dampak seksualisasi kekerasan tersebut terhadap MEM? Ketiga, apakah proses. Seksualisasi ini terjadi pada laki-laki saja? Atau juga terjadi di lawan jenis?

Tabel 3
Prediksi Proviolence MEM

	Perempuan			Laki-laki		
	β	t	p	β	t	p
Step 1	F(3, 44) = 1,51; p > .05; R-sq = ,093;			F(3, 76) = 1,48; p > .05; R-sq = ,055		
Age	0,05	0,25	0,81	-0,05	-0,42	0,68
Education	-0,33	-1,57	0,12	-0,02	-0,11	0,91
Religion	-0,09	-0,62	0,54	0,22	1,94	0,06
Step 2	F(7, 40) = 4,43, p < ,05, R-sq = ,44, chg = ,34**			F(7, 72) = 4,85, p < ,01, R-sq = ,32, chg = ,27**		
Age	-0,01	-0,06	0,96	-0,05	-0,44	0,66
Education	-0,25	-1,44	0,16	0,02	0,19	0,85
Religion	-0,17	-1,34	0,19	0,19	1,89	0,06
Narcissism	0,03	0,23	0,82	0,06	0,52	0,61
Psychopathy	0,52**	2,98	0,01	0,18	1,59	0,12
Machiavellianism	0,05	0,29	0,77	0,20	1,58	0,12
AV	0,11	0,86	0,40	0,32**	3,08	0,00
Step 3	F(8, 39) = 4,46, p < ,05, R-sq = ,48, chg = ,04, ns			F(8, 71) = 5,08, p < ,01, R-sq = ,36, chg = ,04*		
Age	0,10	0,53	0,60	-0,04	-0,32	0,75
Education	-0,30	-1,74	0,09	0,03	0,30	0,76
Religion	-0,17	-1,42	0,16	0,17	1,76	0,08
Narcissism	-0,02	-0,18	0,86	0,10	0,90	0,37
Psychopathy	0,52**	3,07	0,00	0,21	1,89	0,06
Machiavellianism	0,03	0,21	0,84	0,17	1,42	0,16
AV	0,06	0,49	0,62	0,19	1,58	0,12
PAOSV	0,23	1,76	0,09	0,25*	2,20	0,03

*Catatan: **p < .01, *p < .05. β = standardized regression coefficient. Exclude cases pairwise. AV = Seberapa saya merasapenggunaan kekerasan atraktif. PAOSV = Seberapa saya melihat lawan jenis menganggap kekerasan atraktif.*

Kami menduga bahwa seksualisasi kekerasan dapat terjadi akibat individu mempersepsi bahwa lawan jenis menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif. Lebih spesifik, kami menduga bahwa efek ini hanya terjadi di laki-laki, namun tidak di perempuan. Namun, kami menduga dampak seksualisasi kekerasan tersebut dapat membuat individu memiliki pola pikir ekstremis terlepas jenis kelamin. Artinya, laki-laki ataupun perempuan yang melakukan seksualisasi kekerasan akan condong memiliki sikap pro kekerasan yang tinggi.

Demi menguji dugaan-dugaan tersebut, analisis regresi proses kondisional moderated mediation (model 8; Hayes, 2013) kami lakukan. Variabel outcome = proviolence, prediktor = persepsi lawan jenis menganggap kekerasan atraktif (PAOSV), mediator = seksualisasi kekerasan (AV), moderator = jenis kelamin. Pada model 8 ini, interaction term (variabel moderator) ditempatkan pada efek variabel prediktor terhadap variabel mediator (path a). Berikut operasionalisasi hipotesis. H2: Interaksi antara PAOSV dan jenis kelamin memprediksi AV. H2a: Pada laki-laki, PAOSV memprediksi AV. H2b: Pada perempuan, PAOSV gagal memprediksi AV.

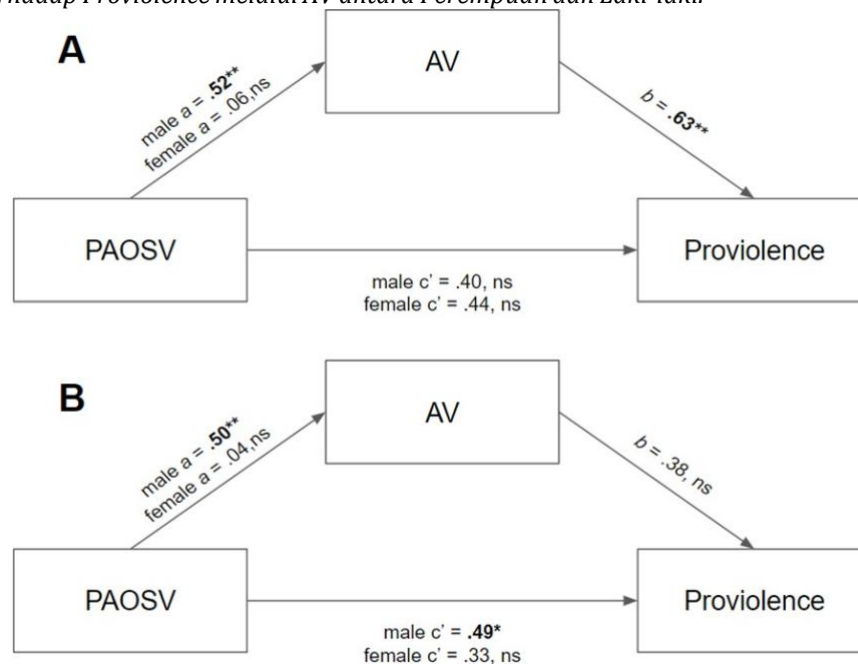
Lebih lanjut, pada model 8 ini, interaction term juga ditempatkan pada lajur direct effect

variabel prediktor terhadap variabel outcome (conditional direct effect; path c'). Kami menduga bahwa conditional direct effect ini tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan indirect effect PAOSV terhadap proviolence akan sepenuhnya dijelaskan oleh AV (full mediation). Artinya, mekanisme yang menjelaskan bagaimana persepsi lawan jenis menganggap kekerasan atraktif menyebabkan individu mendukung kekerasan adalah karena adanya proses seksualisasi kekerasan. Lebih spesifik, mekanisme seksualisasi kekerasan ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Mekanisme seksualisasi kekerasan ini hanya akan dialami laki-laki, tapi bukan pada perempuan. Berikut operasionalisasi hipotesis. H3: Ada perbedaan conditional indirect effect PAOSV terhadap proviolence yang melalui AV. Indeks moderated mediation akan mencapai signifikansi statistik. H3a: Pada laki-laki, PAOSV memprediksi proviolence melalui AV. H3b: Pada perempuan, PAOSV gagal memprediksi proviolence melalui AV.

Namun, kami menyadari bahwa hasil matriks korelasi menunjukkan bahwa sikap pro kekerasan memiliki korelasi positif signifikan yang relatif tinggi dengan trait psikopati dan machiavellianism. Oleh karena ini, demi meningkatkan presisi prediksi sikap pro kekerasan, kami akan menjabarkan dua hasil eksekusi analisis (Model A = tanpa kovariat, model B = inklusi trait psikopati & machiavellianism).

Gambar 1

Efek PAOSV terhadap Proviolence melalui AV antara Perempuan dan Laki-laki.



Keterangan: AV = Seberapa saya merasa penggunaan kekerasan atraktif. PAOSV = Seberapa saya melihat lawan jenis menganggap kekerasan atraktif. Moderasi pada path a (prediktor ke mediator) dan moderasi pada path c' (prediktor ke variabel outcome). Model A adalah model tanpa variabel kovariat. Model B adalah model dengan inklusi kovariat (skor machiavellianism dan psychopathy). Catatan: $**p < .01$, $*p < .05$. ns = non-signifikan. Semua angka adalah unstandardized regression coefficient. Besaran efek lainnya dan standard error ditunjukkan pada tabel 4.

Dengan $[F(3, 124) = 18,21, MSE = 15,18, p < ,01, R-sq = ,31]$ atau tanpa faktor pengganggu, $[F(5, 122) = 13,26, MSE = 14,40, p < ,01, R-sq = ,35]$, interaction term (model A; $a_1 \times a_2 = ,46, SE = ,13$, model B; $a_1 \times a_2 = ,46, SE = ,12$) pada variabel dependent (AV) mencapai signifikansi statistik. Terlihat bahwa laki-laki cenderung memiliki persepsi yang keliru bahwa wanita menyukai tindakan kekerasan (model A; $a_1 = ,52, SE = ,09$, model B; $a_1 = ,50, SE = ,08$) meskipun sebenarnya wanita tidak sepenuhnya setuju dengan hal tersebut (model A; $a_1 = ,06, SE = ,09$, model B; $a_1 = ,04, SE = ,09$).

Sebagai tambahan, pada model prediksi AV, terdapat inkremental varians akibat penambahan interaction term sebesar 7% (R-sq

change = .07, $p < ,01$) di model A dan sebesar 8% di model B (R-sq change = .08, $p < ,01$).

Ketika tidak memasukkan faktor pengganggu, hubungan antara atribut AV dengan proviolence (path b) dapat terlihat (model A; $b = ,63, SE = ,20$). Namun, ketika faktor pengganggu dimasukkan, hubungan ini menjadi tidak signifikan (model B; $b = ,38, SE = ,19$).

Indeks moderated mediation mencapai signifikansi statistik (boot. coeff = ,29, bootSE = ,13) pada model tanpa kovariat. Mekanisme seksualisasi kekerasan tampaknya terjadi secara khusus pada laki-laki ($a.b = ,32, bootSE = ,14$), tidak pada perempuan ($a.b = ,03, bootSE = ,14$).

Tabel 4
Moderated Mediation

	Model A		Model B	
	coeff	SE	coeff	SE
PAOSV → AV	,06	,09	,04	,09
Sex → AV	-,60	1,44	-1,10	1,41
PAOSV x Sex → AV	,46**	,13	,46**	,12
PAOSV → AV (male)	,52*	,09	,50**	,08
PAOSV → AV (female)	,06	,09	,04	,09
PAOSV → Proviolence	,40	,21	,33	,19
AV → Proviolence	,63**	,20	,38	,19
Sex → Proviolence	1,78	3,28	-,22	3,04
PAOSV x Sex → Proviolence	,03	,03	,16	,28
PAOSV → Proviolence (male)	,40	,21	,49*	,21
PAOSV → Proviolence (female)	,44	,22	,33	,19
PAOSV → AV → Proviolence (male)^	,32*	,14	,19	,13
PAOSV → AV → Proviolence (female)^	,04	,03	,01	,02
Index of moderated mediation^	,29*	,13	,17	,12

Catatan: ** $p < ,01$, *CI melintasi 0, $p < ,05$, $n = 128$, Sex (0 = female, 1 = male), coeff= unstandardized regression coefficient. SE = standard error. ^nilai indeks/efek, SE, dan CI95% pada 5000 resampling. Efek variabel kovariat tidak ditunjukkan demi kesederhanaan tampilan.

Pada model tanpa kovariat, pengaruh langsung PAOSV terhadap proviolence tidak mencapai signifikansi statistik. Pengaruh PAOSV sepenuhnya dijelaskan secara tidak langsung melalui mekanisme seksualisasi kekerasan, yang khusus terjadi pada laki-laki. Yang menarik adalah bahwa ketika kita mengontrol faktor pengganggu, hanya dengan perasaan laki-laki bahwa wanita menyukai tindakan kekerasan, maka sikap pro kekerasan terbentuk ($c' = ,49, SE = ,21$).

Mekanisme seksualisasi kekerasan tampaknya mencakup sebagian besar varians bersama dari kepribadian gelap dan perilaku kekerasan pada laki-laki. Hal ini dijelaskan dalam model A. Keseluruhan model menjelaskan 21% varians proviolence, $F(4, 123) = 7,99, MSE = 78,92, p < ,01, R-sq = ,21$. Namun, proviolence yang tidak dijelaskan dengan kepribadian gelap

dapat diprediksi cukup dengan mispersepsi tentang keter-tarikan seksual, terutama pada laki-laki. Hal ini dijelaskan dalam model B. Keseluruhan model menjelaskan 34% varians proviolence, $F(6, 121) = 10,55, MSE = 66,35, p < ,01, R-sq = ,34$.

Pada eksplorasi lanjutan, kami mempertimbangkan adanya interaksi dengan variabel menyalahkan Chris Rock/Will Smith (blameworthiness) dalam memprediksi pro kekerasan. Tanggapan responden dalam variabel blameworthiness merupakan sebuah ekspresi empati kognitif, yakni proses untuk memahami perilaku dengan cara memahami kondisi mental seseorang saat merespon situasi yang dihadapi. responden berupaya memahami sebuah tindakan sebelum memberikan penilaian moral. Pemahaman sebuah tindakan, sebagai aplikasi dari empati kognitif. Penulis menjadikan variabel blameworthiness sebagai variabel yang

berinteraksi dengan prediktor dalam memprediksi pro kekerasan. Dalam analisis ini, prediktor adalah persepsi individual dalam menganggap kekerasan atraktif (AV) dan persepsi lawan jenis menganggap kekerasan atraktif (PAOSV). Faktor pengganggu dalam analisis ini adalah variabel demografis (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan) dan tipe

kepribadian gelap (trait psikopati, narsissisme, dan machiavellianism). Dengan demikian, variabel blameworthiness diformulasikan berinteraksi dengan AV dan PAOSV dalam memprediksi pro kekerasan, di mana temuan eksplorasi ini dijabarkan dalam tabel 5.

Tabel 5
Efek Interaksi Blameworthiness

	coeff	SE
Psychopathy → Proviolence	2,68**	0,90
Machiavellianism → Proviolence	0,4	0,87
Narsisisme x Blameworthiness		
Narsisisme → Proviolence (afkir WS)	,70	,70
Narsisisme → Proviolence (afkir CR)	,34	,53
AV x Blameworthiness		
AV → Proviolence (afkir WS)	-,17	,28
AV → Proviolence (afkir CR)	,78**	,22
PAOSV x Blameworthiness		
PAOSV → Proviolence (afkir WS)	,67**	,20
PAOSV → Proviolence (afkir CR)	,21	,18

Catatan: ** $p < ,01$. $n = 128$. Coeff = unstandardized regression coefficient. SE = standard error. WS = Will Smith. CR = ChrisRock.

Model eksplorasi ini [$F(13, 114) = 6,57$, $MSE = 54,62$, $R\text{-sq} = ,43$] menunjukkan kepribadian gelap dalam trait psikopati berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang bersikap pro terhadap kekerasan (β [IK 95%] = 2,68 [90 - 4,50], $p = 0,004$). Saat menggunakan blameworthiness sebagai variabel interaksi, AV memprediksi pro kekerasan hanya pada kelompok yang menyalahkan Chris Rock (.78 [.35 - 1,20], $p < 0,001$) dibanding kelompok yang menyalahkan Will Smith (-,17 [-,72 - ,38], $p = ,5$). Sebaliknya, PAOSV memprediksi pro kekerasan hanya pada kelompok yang menyalahkan Will Smith (.67 [.21 - 1,1], $p = ,001$) dibanding kelompok yang menyalahkan Chris Rock (.21 [-,14 - ,55], $p = ,20$).

Diskusi

Studi ini memiliki tujuan untuk mencari tahu sejauh mana pola pikir ekstremis (*proviolence*) adalah produk dari persepsi kementerian yang masih bertahan pada laki-laki sebagai respons terhadap seleksi intraseksual. Kami juga mengeksplorasi sejauh mana kepribadian bermain peran. Kami menemukan pada responden laki-laki, setelah mengontrol variabel demografi, termasuk kepribadian (*dark triad*), persepsi bahwa perempuan Indonesia menganggap kekerasan itu atraktif akan

memprediksi *militant-extremist-mindset* (H1 didukung data). Pada laki-laki, persepsi bahwa perempuan menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif memprediksi seksualisasi kekerasan, namun ini tidak terjadi di perempuan (H2 didukung data). Pada laki-laki, persepsi bahwa perempuan menganggap kekerasan adalah hal yang atraktif memprediksi pola pikir ekstremisme-*proviolence* melalui seksualisasi kekerasan (H3 didukung data).

Hasil ini konsisten dengan paradigma evolusi yang berhipotesis bahwa motif seksual, seleksi intraseksual, dan perilaku agresif/kekerasan merupakan fungsi yang terdiferensiasi antara laki-laki dan perempuan (Archer, 2004; Wilson & Daly, 1985; Griskevicius, et al., 2009; Ainsworth & Maner, 2012, 2014; Little, 2013; Snyder et al., 2011). Kami memberikan kontribusi bahwa gejala perseptual, dimana cukup dengan laki-laki mempersepsi bahwa perempuan menilai kekerasan sesuatu hal yang atraktif, pola pikir ekstremisme dapat terjadi. Lebih lanjut, persepsi ini membuat laki-laki merasa dirinya atraktif jika melakukan kekerasan, dan membentuk pola pikir ekstremisme.

Proses pikir ini tetap terjadi pada laki-laki meski perempuannya sendiri melaporkan bahwa kekerasan itu tidak atraktif. Pada bagian statistik deskriptif dan komparasi mean variabel, laki-laki mempersepsi perempuan di Indonesia menganggap kekerasan sebagai hal atraktif lebih tinggi signifikan dibandingkan perempuan mempersepsi

perempuan di Indonesia menganggap kekerasan atraktif (PAFV). Kami menginterpretasi hasil ini sebagai “overestimasi kemenarikan akan kekerasan”, yaitu ilusi bahwa terdapat umpan balik positif pada perilaku kekerasan yang diberikan oleh perempuan kepada laki-laki, melebihi nilai umpan balik aktual yang diberikan oleh perempuan kepada laki-laki.

Dicermati lebih lanjut, pada laki-laki, gejala perseptual ini tidak berbeda signifikan lintas variabel (mean PAOSV = AV = PAFV, $p > ,05$). Namun berbeda signifikan pada perempuan (mean PAOSV > PAFV > AV, $p < ,05$). Lebih lanjut, rata-rata perempuan melaporkan bahwa laki-laki di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang atraktif, melebihi nilai laki-laki mempersepsikan perempuan di Indonesia menganggap kekerasan itu atraktif ($p < ,05$). Hasil ini kami interpretasi sebagai gejala dimana perempuan juga menyadari dan mengkonfirmasi overestimasi kemenarikan yang dialami oleh laki-laki jika melakukan kekerasan. Hasil yang mengejutkan adalah perbedaan signifikan antara PAFV dan AV pada perempuan ($p < ,05$). Artinya, perempuan menilai dirinya sendiri berbeda dengan perempuan di Indonesia saat melakukan asesmen kemenarikan akan kekerasan: seakan menyatakan bahwa “saya tidak menganggap kekerasan itu gagah, seksi, keren, namun perempuan lain iya”. Kami belum mengetahui interpretasi dari gejala ini.

Satu hal yang kami lihat terkait perempuan terletak pada hasil regresi, yaitu satu-satunya prediktor dari pola pikir ekstremisme adalah trait psikopati. Trait ini terdiferensiasi antar gender dengan fitur psikologis yang berbeda (Smith et al., 2018). Studi kuantitatif terhadap respon tes proyektif Rorschach yang dilakukan oleh Smith et al., 2018 menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan derajat egosentrik (EGOI), psikopat perempuan memproduksi lebih banyak perenungan akan rasa sakit (painful rumination; SumV), helplessness (SumY), dan pandangan diri negatif (poor self regard) dibandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki cenderung lebih detached secara emosional dibandingkan perempuan. Peneliti menyimpulkan bahwa perempuan psikopat cenderung lebih tidak konfrontatif, melainkan manipulatif: berinteraksi lebih aktif dan seduktif demi mendapatkan perhatian orang lain, termasuk kepada eksperimenter yang diutarakan dalam Smith et al. (2018). Perempuan psikopat digambarkan sebagai agen yang secara aktif memanipulasi lingkungan (dan orang lain) dengan beragam manuver interpersonal yang mencakup juga bantuan/pengasuhan ke orang lain demi mendapatkan pujian atau perhatian. Bantuan/pengasuhan yang dimaksud disini

bukanlah demi keuntungan orang lain, melainkan sebagai cara pamrih untuk menjamin adanya balas budi atau surplus perhatian. Perempuan psikopat juga cenderung menggunakan cara seperti victimization dan bersikap kasar apabila ego diri mereka terancam. Artinya irisan ekstremisme kekerasan (proviolence) dan psikopati yang terjadi pada perempuan, menangkap varians indirect aggression (see Griskevicius et al., 2009).

Perempuan [yang memiliki trait psikopat] akan menunjukkan kekerasan dengan cara mengontrol/memanipulasi laki-laki untuk melakukan kekerasan demi kepentingan pribadinya. Pada penelitian ini, kami pun memiliki data dukungan tambahan yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung menyalahkan Chris Rock (berpihak pada Will Smith) dibandingkan Laki-laki, $\chi^2(1) = 7,17$, $p < ,001$. Kami menginterpretasi bahwa responden perempuan berempati pada Jada (istri Will Smith) karena Chris Rock membuat lelucon mengenai kondisi medis Jada (kebotakan). Perempuan cenderung berpihak pada Will Smith karena proses empati pada Jada (korban) yang sukses menciptakan dorongan untuk suaminya (Will) untuk melakukan kekerasan pada penyebab ancaman ego (Chris) demi mengembalikannya kehormatan perempuan. Will Smith dipersepsi memiliki justifikasi yang kuat untuk melakukan kekerasan dan menguntungkan. Artinya, kekerasan yang dilakukan oleh perempuan bukanlah kekerasan yang langsung diobservasi oleh perempuan. Melainkan muncul dalam bentuk agresi tidak langsung yang bernuansa manipulatif, dengan aktor lain (laki-laki) yang hadir sebagai perantara.

Menilik lebih lanjut bagaimana blame-worthiness yang diatribusikan pada Will Smith/Chris Rock, kami juga menginterpretasikan terjadi penyimpangan dari ekspresi etis (moral perversion) dalam proses empati kognitif. Meninjau etika Kant, terdapat tiga premis dalam formulasi maksim tindak kekerasan pada Chris Rock: (1) Kekerasan bersifat merugikan, (2) Agresi fisik yang disadari dengan tujuan menyakiti adalah tindak kekerasan, (3) Will Smith secara sadar melakukan agresi fisik dengan konsekuensi menyakiti Chris Rock. Dalam evaluasi formal, kami menyimpulkan maksim umum berupa: agresi fisik yang dilakukan Will Smith adalah tindak yang merugikan. Dengan mempertimbangkan tinjauan etis tersebut, kami menemukan AV pada kelompok yang menyalahkan Will Smith tidak memprediksi pro kekerasan. Kelompok ini merasa penggunaan kekerasan sebagai tindakan yang dapat diterima; namun, saat responden sebagai agen moral berhadapan dengan maksim akan kekerasan dan tinjauan etis, maka tindak kekerasan akan dianggap merugikan. Sementara itu, AV pada kelompok yang menyalahkan Chris Rock secara langsung memprediksi pro kekerasan. Dalam evaluasi kami,

ini adalah sebuah penilaian moral yang konsisten dalam mengekspresikan AV, di mana pengafkiran dapat terjadi jika secara kontekstual suatu tindakan dianggap tidak baik. Sebaliknya, PAOSV pada kelompok yang menyalahkan Will Smith justru memprediksi pro kekerasan; sementara PAOSV pada kelompok yang menyalahkan Chris Rock tidak memprediksi pro kekerasan.

Dari sudut pandang pengembangan dan daya penjelasan fenomena perseptual, studi lanjutan diperlukan untuk mengetahui lebih rinci seberapa besar gap antara persepsi laki-laki dan persepsi perempuan dalam menakar kekerasan. Kami menyarankan untuk menggunakan pendekatan probabilistic functionalism (Hammond & Stewart, 2001: p.473) dengan menggunakan Brunswik Triple System Design sebagai solusi pertanyaan “apa yang laki-laki persepsikan dari perempuan yang membuat laki-laki menilai perempuan menganggap kekerasan itu seksi?” Kerangka ini relevan dapat memberikan penjelasan komprehensif mengenai pembentukan dan pemetaan fenomena perseptual, yakni: (1) derajat korelasi kesetujuan (agreement) perseptual antara *judge/observer* laki-laki dan perempuan. (2) derajat korelasi seberapa berbeda penggunaan cue dari kekerasan dalam membentuk judgment (cue utilization) antara laki-laki dan perempuan (3) derajat korelasi seberapa kriteria kekerasan berkaitan dengan cue (ecological validity). Kami meyakini bahwa problem cocok/ketidakcocokan persepsi antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui pendekatan ini. Tentunya, kerangka ini tidak hanya berlaku di kekerasan atau ekstremisme. Kerangka ini fleksibel untuk digunakan untuk membahas fenomena interaksi atau persepsi lainnya (contoh: isu interpersonal, negosiasi, dll).

Berkaitan dengan konsep dan pengukuran pola pikir ekstremis, kami menemukan bahwa divine power berkorelasi negatif dengan proviolence. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan inkonsistensi struktur kovarians MEMS (Arifin, 2018; Milla et al., 2022). Kami menilai divine power adalah dimensi yang sangat sulit untuk secara jernih didefinisikan dan diukur secara presisi. Kami menilai bahwa kesuksesan dimensi divine power dapat diraih apabila butir indikator disusun dari tema ideologis, altruisme (seberapa individu memprioritaskan kepentingan kelompok melebihi kepentingan diri), atau martyrdom. Penilaian ini kami ajukan karena saat konteks dipertimbangkan (skala divine power diadministrasikan pada daerah konflik; Milla et al., 2022), divine power sendiri tidak menunjukkan konvergensi dengan faktor MEM lainnya. Artinya, kontekstualisasi divine power

terletak pada penyusunan indikator. Studi lanjutan (penyusunan skala) dibutuhkan untuk mengetahui indikator divine power apa yang berhasil meraih capaian ekstraksi struktur kovarians yang konvergen antar faktor (proviolence & vile) dan dalam faktor (divine power). Harapannya, MEMS memiliki properti psikometrik yang cukup fleksibel digunakan, entah sebagai struktur unidimensi atau multidimensi.

Limitasi survei ini tentunya adalah ukuran sampel yang relatif kecil. Generalisasi tentunya bukanlah tujuan kami karena inferensi populasi merupakan tajuk dari sampling probabilitas. Kendala yang kami alami adalah batasan dari menyusun interaction term untuk three-way interaction, (contoh: Blaming x Sex x PAOSV). Lebih sulit untuk kami mengkonfirmasi hasil uji efek interaksi, meskipun kami mendapatkan hasil signifikan pada probing efek interaksi. Ukuran sampel yang lebih besar tentunya akan sangat membantu memperinci hasil analisis atau mengerucutkan prediksi sebelum pengujian hipotesis penelitian. Limitasi kedua terletak pada deklarasi sebab akibat antara prediktor dan outcome melalui variabel mediator. Hakikat dari penelitian ini adalah studi korelasional yang umumnya sulit untuk menegakkan hubungan sebab-akibat. Namun kami berargumen bahwa desain analisis dan beragam kontrol statistik sudah kami terapkan dan terus-menerus mendapatkan arah yang konsisten sesuai rationale hipotesis. Dari sini, studi lanjutan dengan desain eksperimental atau longitudinal dibutuhkan untuk secara metodologis, menegakkan hubungan sebab akibat antara gejala perseptual dengan ekstremisme kekerasan.

Kekuatan penelitian ini adalah kami memaparkan beragam hasil analisis bahwa gejala perseptual sederhana yang terjadi antara laki-laki dan perempuan mampu memunculkan pola pikir ekstremisme. Sejauh pengamatan kami, ini adalah penelitian pertama yang menunjukkan bahwa gejala perseptual-bertingkat “saya mempersepsi kelompok Anda mempersepsi kelompok saya” dapat memiliki efek terhadap pembentukan sikap atau predisposisi pada kekerasan. Studi ini membuka peluang bahwa meneliti bagaimana persepsi dari persepsi dapat memberikan wawasan baru terkait hakikat dari kognisi sosial dan interaksi antar individu dalam kelompok. Dimana pada studi ini, kelompok yang dimaksud adalah kelompok seks. Kekuatan kedua adalah kami juga memaparkan hasil dan saran yang berguna sebagai pengembangan konsep ekstremisme, khususnya pengukuran pola pikir ekstremisme pada populasi umum. Kekuatan ketiga, kami menunjukkan bahwa terdapat mekanisme seksualisasi kekerasan yang khusus hanya terjadi pada responden laki-laki dan berdampak pada pembentukan pola pikir

ekstremisme di populasi umum secara rinci. Riset sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegagalan bernegosiasi dengan lawan jenis (hubungan romantis) dan relasi secara umum (masalah relasi platonik) dapat memprediksi kekerasan pada responden orang Amerika yang telah melakukan kekerasan ideologis (Jasko et al., 2017). Kami berharap bahwa penelitian ini dapat memicu minat peneliti lain untuk menggali lebih lanjut bagaimana interaksi antara laki-laki dan perempuan (yang seakan trivial) dapat mengarahkan individu untuk memilih lajur teror.

Implikasi Studi

Temuan dari penelitian ini menyiratkan implikasi praktis dalam upaya pembentukan budaya non kekerasan, khususnya dengan penekanan terhadap partisipasi aktif perempuan. Kami memiliki tiga buah pikir, khusus untuk perempuan: (1) seberapa selaras emansipasi perempuan dengan inde-pendensi dari laki-laki? (2) apa gerakan non kekerasan yang bisa dilakukan perempuan untuk menghentikan kekerasan? (3) apa alternatif dari hierarki dominansi berbasis kekerasan?

Pertama, seberapa selaras emansipasi perempuan dengan independensi dari laki-laki? Hasil penelitian bahwa persepsi akan ketertarikan lawan jenis terhadap kekerasan bagi laki-laki yang menjadi prediktor bagi dukungan penggunaan kekerasan menggambarkan bagaimana motif seksual menjadi dasar yang relevan untuk laki-laki menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Didasari oleh pandangan evolusioner tentang bagaimana kesuksesan kompetisi intraseksual untuk mencari pasangan pada laki-laki dapat dimenangkan dengan agresi dan kekerasan, temuan penelitian ini mengisyaratkan pentingnya gagasan emansipasi wanita dan perjuangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk pembentukan budaya non kekerasan, dengan harapan independensi perempuan akan kebutuhan *survival* atas *protection* dan *respect* dari laki laki pada era modern ini dapat mendeseksualisasi persepsi kekerasan bagi laki-laki. Secara tidak langsung, dependensi perempuan akan kenyamanan dan kehormatan untuk *survival* terhadap laki-laki merupakan penyebab dan penguat budaya kekerasan itu sendiri. Gerakan kesetaraan peran bagi laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak hanya berfokus akan perjuangan tentang hak apa yang dimiliki oleh laki-laki namun tidak bagi perempuan, seperti kesetaraan upah dan kesempatan kerja, namun juga tentang apa yang dimiliki perempuan namun seharusnya tidak secara khusus ditekankan hanya pada perempuan, seperti

anggapan bahwa perempuan harus dilindungi, dijaga kehormatannya oleh laki-laki, dan lain lain. Tentu, idealnya hal tersebut merupakan tugas individu untuk saling melindungi dan menjaga kehormatan satu sama lain terlepas jenis kelaminnya. Anggapan yang tidak setara tersebut merupakan lahan tumbuh bagi seksualisasi kekerasan pada laki-laki yang hanya akan melanggengkan budaya kekerasan di masyarakat.

Kedua, apa gerakan non kekerasan yang bisa dilakukan perempuan untuk menghentikan kekerasan? Penelitian terdahulu menemukan bahwasanya aksi nirkekerasan telah terjadi sejak 494 SM., yang mengetengahkan penolakan keras masyarakat Romawi kelas menengah dan kelas bawah untuk menjalankan fungsi sosial mereka hingga adanya perbaikan kondisi kehidupan dan status sosial yang disetujui oleh pemimpinnya (Sharp, 1973). Sisi menariknya atas situasi ini pernah dikaji dalam drama *Lysistrata* yang menguraikan bagaimana *non-violence action* dilakukan oleh perempuan Spartan. Perempuan Spartan menyetujui aksi menahan diri atas kebutuhan seksual suaminya demi mengakhiri perang Peloponnesia, terutama bagaimana aksi tersebut secara faktual mampu mewujudkan perdamaian (Aristophanes, 1944). Aksi tersebut jika ditilik lebih lanjut sebenarnya menggarisbawahi usaha perempuan untuk mengekspresikan ketidaksetujuannya atas *pro-violence* yang melibatkan pasangan.

Dalam fenomena modern, aksi non kekerasan dengan menahan pemenuhan kebutuhan seksual ala drama *Lysistrata* (*Sex Strike*) pernah terjadi di beberapa negara. Sebagai contoh, pada 2006 terdapat gerakan yang diinisiasi oleh para pasangan dari anggota geng Pereira, salah satu geng paling berbahaya di Colombia, yang diberi nama "*cross legged strike*". Aksi ini mereka lakukan (yang sebagian besar merupakan pasangan mereka) dengan menahan/tidak melakukan hubungan seks sampai konflik antar geng mereda. Dampaknya, pada tahun 2005, terdapat 488 pembunuhan terkait geng di Pereira (90 persen anggota geng yang meninggal berusia 14 hingga 25 tahun). Akibat pemogokan tersebut, tingkat pembunuhan di Pereira menurun sebesar 26.5 persen (Agbedahin, 2014).

Adapun Buss dan Schmitt (1993) memetakan kondisi *short-term mating* (fokus pada daya tarik fisik, daya tarik seks pria) vs. *long-term mating* (potensi sumber daya pria sebagai bentuk investasi masa depan dalam bentuk prospek finansial yang mapan dan memperoleh potensi gen baik untuk keturunan). Kami berpendapat bahwa sejarah yang diuraikan di atas dan contoh komparasi jangka waktu *mating* masih sangat relevan dengan konteks saat ini. Hal ini sejalan dengan temuan dari Giebel et al. (2013) yang

menjelaskan bahwa perempuan menilai pria dengan tingkat pengalaman *appetitive aggression* yang tinggi lebih diinginkan sebagai pasangan jangka pendek dibandingkan pria yang tidak menyukai perilaku agresif. Karenanya, kami menilai bahwa perempuan memiliki peran penting dalam perwujudan pembentukan budaya non kekerasan. Kami meyakini bahwasanya pembentukan budaya nonkekerasan ini memiliki andil besar untuk melindungi hak-hak perempuan, mengubah norma sosial yang mendukung kekerasan, dan utamanya perempuan dalam hal ini memiliki kekuatan dan kebebasan untuk mengambil kontrol penuh atas tubuh mereka sendiri. Kontrol penuh disini juga menyoroti bagaimana perempuan bisa menjadi pribadi yang mandiri, sehingga mampu menu-runkan dependensinya pada sosok laki-laki.

Terakhir, apa alternatif dari hierarki hierarki dominansi berbasis kekerasan? Diketahui bahwa perempuan memiliki kecenderungan tertarik pada laki-laki yang memiliki karakteristik '*sapiosexual*' yang bagi De Fries et al (2000) bersifat hereditas, dan secara simultan Buss dan Shackelford (2008) mengaitkannya dengan kondisi kesehatan, kemampuan investasi, serta kecenderungan pola pengasuhan anak yang baik. Terminologi *sapiosexual* sendiri merujuk pada seseorang yang menganggap kecerdasan tinggi sebagai karakteristik menarik secara seksual. Kecerdasan dalam hal ini dianggap sebagai *genuinely attractive trait* (Gignac et al., 2018). Sejalan dengan pembahasan *short-term vs long-term mating*, hal ini mengindikasikan kriteria hubungan jangka panjang alternatif yang potensial bagi perempuan. Dengan lebih menekankan kriteria alternatif dalam mencari pasangan yang, harapannya dapat menurunkan fokus persepsi bagi laki-laki bahwasanya penggunaan kekerasan itu atraktif. Kami meyakini bahwa perempuan memiliki peranan penting sebagai penyebab, alasan, ataupun dorongan yang dapat membuat laki-laki berpindah dari lajur pencarian kriteria kemenarikan berbasis kekerasan menuju kriteria kemenarikan berbasis nonkekerasan. Dari berfokus pada dominansi melakukan kekerasan menuju dominansi dengan kriteria alternatif, yaitu menanjak hierarki kompetensi atau daya intelektual. Dirangkum, kami berharap studi ini dapat memicu diskusi yang lebih mendalam tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama untuk menciptakan dunia tanpa kekerasan dan pertumpahan darah.

Terima kasih kepada

Mirra Noor Milla untuk diskusi tentang maskulinitas ekstremisme, dan kejelasan konseptual dari mindset ekstremis. Mirra menekankan dan mengelaborasi dengan sangat rinci hasil sintesis bagaimana motif relasional bekerja, berfungsi, dan menjadi aspek penting dalam pembentukan jejaring teror, konflik antar kelompok, dan kerentanan individu terhadap jeratan ekstremisme dalam populasi umum. Kami berpendapat bahwa motif relasional yang ditekankan oleh Mirra erat kaitannya dengan motif seksual, dimana motif ini dimiliki oleh setiap individu, cenderung menetap, dan bertahan sepanjang lini masa evolusi manusia.

Stephanie Yuanita untuk diskusi tentang persamaan dan perbedaan preferensi kekerasan laki-laki dan perempuan. Stephanie memberikan perspektif perempuan dan pendalaman kasus terkini dan menekankan bagaimana sudut pandang wanita memandang agresi. Stephanie menekankan kuatnya peranan afek/emosi dalam pembentukan justifikasi/pembelaan. Kami berpendapat bahwa terdapat kemungkinan bahwa terdapat kondisi tertentu yang menyebabkan perempuan secara aktual memberikan umpan balik positif pada lelaki yang melakukan kekerasan. Kondisi ini tentunya dapat dilacak dari bagaimana perempuan menghayati gejala secara sadar, atau secara tidak sadar sebagai reaksi alamiah saat berhadapan dengan kekerasan.

Daftar Pustaka

- Agbedahin, K. (2014). Interrogating the Togolese historical sex strike. *International Journal on World Peace*, 31(1), 7. <https://link.gale.com/apps/doc/A366174407/AONE?u=googlescholar&sid=bookmark-AONE&xid=1d5ff a64>
- Ainsworth, S. E., & Maner, J. K. (2014). Assailing the competition: Sexual selection, proximate mating motives, and aggressive behavior in men. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(12), 1648-1658. <https://doi.org/10.1177/014616721455459>.
- Ainsworth, S. E., & Maner, J. K. (2012). Sex begets violence: Mating motives, social dominance, and physical aggression in men. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(5), 819-829. <https://doi.org/10.1037/a0029428>.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual review of psychology*, 53(1), 27-51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>.

- Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. *Journal of personality and social psychology*, 78(4), 772. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.4.772>.
- Andersson, M. (1994). *Sexual selection* (Vol. 72). Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691000572/sexual-selection>.
- Arifin, H. H. (2019). The effect of media valence exposure "good news & bad news" on militant extremist mindset: evidence from Indonesia. In XVI European Congress of Psychology (pp. 2114-2114).
- Aristophanes (1944). *Lysistrata*. In W. J. Oates & C. T. Murphy (Eds.), *Greek literature in translation* (pp. 370 - 405). New York: Longmans, Green, & Co.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. McGraw-Hill Book Company.
- Bonfá-Araujo, B., Lima-Costa, A. R., Hauck-Filho, N., & Jonason, P. K. (2022). Considering sadism in the shadow of the Dark Triad traits: A meta-analytic review of the Dark Tetrad. *Personality and Individual Differences*, 197, 111767. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111767>.
- Buckels, E. E., Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2013). Behavioral confirmation of everyday sadism. *Psychological Science*, 24(11), 2201-2209. <https://doi.org/10.1177/0956797613490749>.
- Buss, D. M. (2019). *Evolutionary Psychology: The New Science of the Mind*, 6th Edition, Routledge: Taylor and Francis Group.
- Buss, D. M., & Shackelford, T. K. (2008). Attractive Women Want It All: Good Genes, Economic Investment, Parenting Proclivities, and Emotional Commitment. *Evolutionary Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/147470490800600116>
- Buss D.M., and Schmitt D.P. (1993). Sexual strategies theory: An evolutionary perspective on human mating. *Psychological Review*, 100(2), 204-232. <https://labs.la.utexas.edu/buss/files/2015/09/SexualStrategiesTheory.pdf>.
- Darwin, C. (1871). *The descent of man and selection in relation to sex*. Volume 1st edition. London: John Murray. <http://darwin-online.org.uk/content/frameset?pageseq=1&itemID=F937.1&viewtype=text>.
- DiStefano, C., & Morgan, G. B. (2014). A comparison of diagonal weighted least squares robust estimation techniques for ordinal data. *Structural Equation Modeling: a multidisciplinary journal*, 21(3), 425-438.
- De Fries, J.C., McGuffin, P., McClearn, J.C., & Plomin, R. (2000). *Behavioral Genetics: A Primer*. New York: Worth.
- Dinić, B. M., Sadiković, S., & Wertag, A. (2021). Factor mixture analysis of the Dark Triad and Dark Tetrad: Could sadism make a difference? *Journal of Individual Differences*, 42(2), 74-83. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000331>
- Duckitt, J., & Sibley, C. G. (2010). Personality, ideology, prejudice, and politics: A dual-process motivational model. *Journal of personality*, 78(6), 1861-1894. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00672.x>
- Espelage, D. L., Holt, M. K., & Henkel, R. R. (2003). Examination of peer-group contextual effects on aggression during early adolescence. *Child development*, 74(1), 205-220. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00531>
- Furnham, A., Horne, G., & Grover, S. (2020). Correlates of the militant extremist mindset. *Frontiers in Psychology*, 11, 2250. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02250>
- Gangestad, S. W., & Simpson, J. A. (2000). The evolution of human mating: Trade-offs and strategic pluralism. *Behavioral and Brain Sciences*, 23(4), 573-587. <https://doi.org/10.1017/s0140525x0000337x>.
- Gelfand, M. J., LaFree, G., Fahey, S., & Feinberg, E. (2013). Culture and extremism. *Journal of Social Issues*, 69(3), 495-517. <https://doi.org/10.1111/josi.12026>
- Giebel, G., Weierstall, R., Schauer, M., & Elbert, T. (2013). Female attraction to appetitive-aggressive men is modulated by women's menstrual cycle and men's vulnerability to traumatic stress. *Evolutionary Psychology*, 11(1), <https://doi.org/10.1177/14747049130110122>.
- Gignac, G. E., Darbyshire, J., & Ooi, M. (2018). Some people are attracted sexually to intelligence: A psychometric evaluation of sapiosexuality. *Intelligence*, 66, 98-111. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2017.11.009>
- Griskevicius, V., Tybur, J. M., Gangestad, S. W., Perea,

- E. F., Shapiro, J. R., & Kenrick, D. T. (2009). Aggress to impress: Hostility as an evolved context-dependent strategy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 980–994. <https://doi.org/10.1037/a0013907>.
- Gonzalez-Perez, M. (2008). *Women and terrorism: Female activity in domestic and international terror groups*. Routledge: Taylor and Francis Group.
- Hammond, K. R., & Stewart, T. R. (Eds.). (2001). *The essential Brunswik: Beginnings, explications, applications*. Oxford University Press. <https://psycnet.apa.org/record/2001-18779-000>
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford Press.
- Jasko, K., LaFree, G., & Kruglanski, A. (2017). Quest for significance and violent extremism: The case of domestic radicalization. *Political Psychology*, 38(5), 815–831. <https://doi.org/10.1111/pops.12376>
- Jonason, P. K., & Webster, G. D. (2010). The dirty dozen: A concise measure of the dark triad. *Psychological Assessment*, 22(2), 420–432. <https://doi.org/10.1037/a0019265>
- Milla, M. N., Shadiqi, M. A., Hidayah, B., Rachmayanti, D., Arifin, H. H. (2022). Testing the role of injustice and blaming for the militant extremist mindset in conflict areas. In ISPP Conference, Athens, 14-17 July 2022.
- Little, A. C., DeBruine, L. M., & Jones, B. C. (2013). Environment contingent preferences: Exposure to visual cues of direct male-male competition and wealth increase women's preferences for masculinity in male faces. *Evolution and Human Behavior*, 34(3), 193–200. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2012.11.008>
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Pavlović, T., & Wertag, A. (2021). Proviolence as a mediator in the relationship between the dark personality traits and support for extremism. *Personality and Individual Differences*, 168, 110374. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110374>
- Sageman, M. (2014). The stagnation in terrorism research. *Terrorism and political violence*, 26(4), 565–580. <https://doi.org/10.1080/09546553.2014.895649>
- Schmid, A. P. (2014). Comments on Marc Sageman's polemic "The stagnation in terrorism research". *Terrorism and Political Violence*, 26(4), 587–595. <https://doi.org/10.1080/09546553.2014.895651>.
- Sharp, G. (1973). *The politics of nonviolent action*. Boston, MA: Porter Sargent Books.
- Stankov, L., Knežević, G., Saucier, G., Radović, B., & Milovanović, B. (2018). Militant extremist mindset and the assessment of radicalization in the general population. *Journal of Individual Differences*, 39(2), 88–98. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000253>
- Stankov, L., Higgins, D., Saucier, G., & Knežević, G. (2010). Contemporary militant extremism: A linguistic approach to scale development. *Psychological Assessment*, 22(2), 246–258. <https://doi.org/10.1037/a0017372>.
- Seffrin, P.M. (2017). The competition–violence hypothesis: Sex, marriage, and male aggression. *Justice Quarterly*, 34(4), 652–673. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5922783/>
- Snyder, J. K., Fessler, D. M., Tiokhin, L., Frederick, D. A., Lee, S. W., & Navarrete, C. D. (2011). Trade-offs in a dangerous world: Women's fear of crime predicts preferences for aggressive and formidable mates. *Evolution and Human Behavior*, 32(2), 127–137. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.08.007>.
- Smith, J. M., Gacono, C. B., & Cunliffe, T. B. (2018). Comparison of male and female psychopaths on select CS Rorschach variables. *SIS Journal of Projective Psychology and Mental Health*, 25(2), 138–155.
- Trivers, R. L. (2017). Parental investment and sexual selection. In *Sexual selection and the descent of man* (pp. 136–179). Routledge: Taylor and Francis Group.
- Vandello, J. A., & Cohen, D. (2003). Male honor and female fidelity: Implicit cultural scripts that perpetuate domestic violence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 997–1010. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.997>.
- Vukčević Marković, M., Nicović, A., & Živanović, M. (2021). Contextual and psychological predictors of militant extremist mindset in

- youth. *Frontiers in Psychology*, 12, 622571.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.622571>
- Wilson, M., & Daly, M. (1985). Competitiveness, risk taking, and violence: The young male syndrome. *Ethology & Sociobiology*, 6(1), 59–73.
[https://doi.org/10.1016/0162-3095\(85\)90041-X](https://doi.org/10.1016/0162-3095(85)90041-X).
- Wrangham, R. W., & Peterson, D. (1996). *Demonic males: Apes and the origins of human violence*. Houghton, Mifflin, and Company.

Lampiran 1

Attractiveness of Violence (AV), Perceived Attractiveness of Opposite Sex towards Violence (PAOSV), dan Perceived Attractiveness of Women towards Violence (PAFV).

Target	Kode	Item	Value Label
Untuk Laki-laki	m1	Seberapa anda merasa perempuan di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang....	
	m11	gagah	1= sangat tidak gagah, 7= sangat gagah
	m12	seksi	1= sangat tidak seksi, 7= sangat seksi
	m13	keren	1= sangat tidak keren, 7= sangat keren
	m2	Seberapa diri anda merasa penggunaan kekerasan itu hal yang....	
	m21	gagah	1= sangat tidak gagah, 7= sangat gagah
	m22	seksi	1= sangat tidak seksi, 7= sangat seksi
	m23	keren	1= sangat tidak keren, 7= sangat keren
	Untuk Perempuan	f1	Seberapa anda merasa perempuan di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang....
f11		gagah	1= sangat tidak gagah, 7= sangat gagah
f12		seksi	1= sangat tidak seksi, 7= sangat seksi
f12		keren	1= sangat tidak keren, 7= sangat keren
f2		Seberapa Anda merasa laki-laki di Indonesia menganggap kekerasan itu hal yang....	
f21		gagah	1= sangat tidak gagah, 7= sangat gagah
f22		seksi	1= sangat tidak seksi, 7= sangat seksi
f23		keren	1= sangat tidak keren, 7= sangat keren
f3		Seberapa diri Anda merasa penggunaan kekerasan itu hal yang....	
f31		gagah	1= sangat tidak gagah, 7= sangat gagah
f32		seksi	1= sangat tidak seksi, 7= sangat seksi
f33	keren	1= sangat tidak keren, 7= sangat keren	

Skoring: $m1 = m11+m12+m13$. $m2 = m21+m22+m23$. $f1 = f11+f12+f13$. $f2 = f21+f22+f23$. $f3 = f31+f32+f33$. *Attractiveness of Violence (AV)*; Laki-laki = m2, Perempuan = f3, both = m2 + f3. *Perceived Attractiveness of Opposite Sex towards Violence (PAOSV)*; Laki-laki = m1, Perempuan = f2, Both = m1 + f2. *Perceived Attractiveness of Women towards Violence (PAFV)*; Laki-laki = m1, Perempuan = f1, Both = m1 + f1.